

**FAKTOR PENYEBAB MENINGKATNYA KASUS *JISATSU*
PADA WANITA PEKERJA DAN IBU RUMAH TANGGA
SELAMA PANDEMI COVID-19 DI JEPANG**

**Diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Linguistik**



**ALIA ARIFAH AROHMAN
2018110081**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS BAHASA DAN BUDAYA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2022**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi sarjana yang berjudul:

**FAKTOR PENYEBAB MENINGKATNYA KASUS *JISATSU* PADA
WANITA PEKERJA DAN IBU RUMAH TANGGA SELAMA PANDEMI
COVID-19 DI JEPANG**

Merupakan karya milik saya sendiri dan dihasilkan oleh saya sebagai hasil asli penelitian saya sendiri di bawah bimbingan Ibu Tia Martia, M. Si. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Herlina Sunarti, M. Si. selaku Dosen Pembimbing II, bukan merupakan jiplakan karya maupun skripsi orang lain. Seluruh isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis sendiri. Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh.

Penulis

Alia Arifah Arohman

2018110081

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi sarjana yang berjudul:

**FAKTOR PENYEBAB MENINGKATNYA KASUS *JISATSU* PADA
WANITA PEKERJA DAN IBU RUMAH TANGGA SELAMA PANDEMI
DI JEPANG**

Telah diuji dan diterima baik pada tanggal : Senin, 1 Agustus 2022

Di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Program Studi Bahasa dan
Kebudayaan Jepang Fakultas Bahasa dan Budaya

Pembimbing I

Tia Martia, M.Si.

Pembimbing II

Herlina Sunarti, M.Si.

Ketua Panitia/Penguji

Andi Irma Sarjani, M.A.

Disahkan Oleh:

**Ketua Program Studi Bahasa dan
Kebudayaan Jepang**

Ari Artadi, Ph.D

**Dekan Fakultas Bahasa dan
Budaya**

Dr. Diah Madubrangti, S.S, M.Si

ABSTRAK

Nama : Alia Arifah Arohman

NIM : 2018110081

Judul : Faktor Penyebab Meningkatnya Kasus *Jisatsu* Pada Wanita Pekerja Dan Ibu Rumah Tangga Selama Pandemi Covid-19 Di Jepang

Penelitian ini membahas mengenai faktor penyebab meningkatnya kasus bunuh diri pada wanita pekerja dan ibu rumah tangga selama pandemi di Jepang. Dimana kondisi ini adalah suatu kondisi yang tidak biasa terjadi dimana seperti yang kita ketahui tingkat stress pekerja pria di Jepang lebih tinggi dibanding wanita. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang sebenarnya menjadi penyebab meningkatnya kasus bunuh diri pada wanita selama pandemi di Jepang ini dan bagaimana cara mengatasinya. Data yang digunakan diambil dari data resmi dari situs kementerian kesehatan, tenaga kerja dan kesejahteraan Jepang. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analisis dan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penyebab dari kenaikan angka kasus pada wanita yang terjadi di masa pandemi ini adalah kesenjangan gender yang masih ada di Jepang dan sebuah fenomena langka bernama *Werther Effect*.

Kata kunci: *Jisatsu*, Pandemi, Covid-19, Wanita

概要

名前: アリア・アリファ・アロフマン

番号: 2018110081

題名: 日本のCOVID-19パンデミック時に働く女性と主婦のジサツ症例の増加を引き起こす要因

本研究では、日本のCOVID-19パンデミック時に働く女性と主婦の自殺者数が増加する要因について考察する、この状態が普通な状態ではない。私たちが知っているように、日本の男性労働者のストレスレベルは女性よりも高いである。この研究の目的は、日本のこのパンデミックの間に女性の自殺者数が増加した実際の原因と、それらを克服する方法を見つけることだ。使用したデータは、厚生労働省のウェブサイトの公式データから取得したものだ。この調査は、図書館の調査手法と記述的分析手法を用いて定性的に行われる。調査の結果、今回のパンデミックで女性の症例数が増加した原因は、日本にまだ存在する男女格差と、*Werther Effect* と呼ばれるまれな現象であることがわかった。

キーワード: 自殺、パンデミック、Covid-19、女

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor Penyebab Meningkatnya Kasus *Jisatsu* Pada Wanita Pekerja dan Ibu Rumah Tangga Selama Pandemi Di Jepang” sebagai syarat kelulusan dari Universitas Darma Persada. Penulis tidak akan dapat menyelesaikan perjalanan panjang dan sulit selama mengerjakan skripsi ini tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dengan tulus penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Tia Martia, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Dosen Penasihat Akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga dan keikhlasannya untuk membimbing dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir.
2. Ibu Herlina Sunarti, S.S., M. Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membaca dan membimbing penulis.
3. Ibu Andi Irma Sarjani, M.A. selaku Ketua Sidang yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan kritik serta saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Ari Artadi, Ph.D. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang.
5. Ibu Dr. Diah Madubrangti, S.S, M.Si, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada.
6. Bapak Jadi Santoso dan Ibu Yeni selaku Orang Tua penulis, Rofika Rahmawati selaku Kakak kandung penulis, beserta seluruh keluarga yang telah memberi dukungan dalam segala bentuk aspek kepada penulis.
7. Putri, selaku sahabat penulis yang selalu ada dan bersedia membantu penulis hingga terselesaikannya tulisan ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk siapapun yang membacanya. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca untuk membantu menyempurnakan skripsi ini.

Penulis

Alia Arifah Arohman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
概要	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penelitian yang Relevan	6
1.3 Identifikasi Masalah	7
1.4 Pembatasan Masalah	8
1.5 Perumusan Masalah	8
1.6 Tujuan Penelitian	8
1.7 Landasan Teori	9
1.8 Manfaat Penelitian	12
1.9 Metode Penelitian	12
1.10 Sistematika Penulisan	13
BAB II PENGERTIAN BUNUH DIRI DAN PANDANGAN MASYARAKAT JEPANG TERHADAP KEMATIAN AKIBAT BUNUH DIRI	
2.1 Bunuh diri	15
2.2.1 Pengertian Bunuh diri.....	15
2.2.2 Macam-Macam Bunuh diri.....	17
2.2 Perbedaan Bunuh diri secara umum dan <i>Jisatsu</i> di Jepang.....	19
2.3 Cara dan Sarana <i>Jisatsu</i>	24
2.4 Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Kematian berdasarkan Kepercayaan.....	25

BAB III FAKTOR PENYEBAB MENINGKATNYA KASUS <i>JISATSU</i> PADA WANITA PEKERJA DAN IBU RUMAH TANGGA SELAMA PANDEMI COVID-19 DI JEPANG	
3.1 Kondisi Covid-19 Di Jepang.....	30
3.2 Kondisi <i>Jisatsu</i> pada masa sebelum pandemi Covid-19.....	32
3.3 <i>Jisatsu</i> pada masa pandemi Covid-19 di Jepang.....	36
3.4 Perbandingan angka Kenaikan kasus <i>Jisatsu</i> pada laki-laki dan perempuan selama pandemi.....	38
3.5 Kondisi Sosial dan perekonomian perempuan Pekerja dan Ibu Rumah Tangga pada masa pandemi.....	39
3.6 Contoh Kasus.....	43
3.7 Faktor Penyebab Kenaikan Jumlah Kasus Bunuh diri pada Perempuan berdasarkan data yang terkumpul.....	45
3.7.1 Kesetaraan Gender yang masih lemah di Jepang.....	47
3.7.2 Tuntutan sebagai seorang Ibu Rumah Tangga sekaligus Pekerja.....	49
3.7.3 Setelah pemberitaan kematian Yuko Takeuchi Oktober 2020.....	51
3.8 Upaya Pemerintah dalam mengatasi kenaikan Kasus Bunuh Diri.....	53
BAB IV SIMPULAN.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1 <i>Jisatsu</i> tahun 2003-2009 di Jepang.....	33
Grafik 3.2 Kasus <i>Jisatsu</i> tahun 2008 – 2021 di Jepang.....	35
Grafik 3.3 Kasus <i>Jisatsu</i> tahun 2016 – 2021 di Jepang.....	36
Grafik 3.4 <i>Jisatsu</i> perbandingan tiap bulannya tahun 2016-2021 di Jepang....	37

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perbandingan angka kasus <i>Jisatsu</i> pada Laki-laki dan Perempuan...38
Tabel 3.2 Kasus <i>Jisatsu</i> berdasarkan profesi di Jepang.....39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Jepang telah dikenal sebagai negara yang maju di mata seluruh dunia, baik dalam bidang ekonomi, farmasi, kedokteran, teknologi, industri, persenjataan militer bahkan sumber daya manusianya yang berkualitas. Hingga saat ini barang produksi negara Jepang pun sudah tersebar dan terjual dimana-mana bahkan sampai ke Indonesia menyertai kehidupan sehari-hari kita, contohnya seperti ponsel dari merk Sony, kendaraan dari merk Toyota, Yamaha, Honda dan barang-barang lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa Jepang merupakan sebuah negara yang telah maju.

Tentunya kemajuan negara Jepang tidak terjadi begitu saja melainkan adanya dorongan maupun dukungan dari masyarakatnya sendiri, seperti kebiasaan disiplin, bekerja keras, dan budaya rasa malu (*Haji no Bunka*). Rasa malu yang diajarkan oleh paham Bhuddisme dan Shintoisme merupakan alat ukur dari tindakan yang baik atau buruk yang dilakukan oleh masyarakat Jepang, jika tindakan yang diperbuat menghasilkan rasa malu, tindakan tersebut dianggap buruk. Seperti yang disebutkan dalam buku “Pedang Samurai dan Bunga Seruni” oleh Ruth Bennedict (1997 : 112-113), rasa malu yang dimiliki orang Jepang akan timbul dikarenakan kegagalan dalam bertanggung jawab, merugikan orang lain, maupun membuat masalah. Ketiga hal tersebut mendorong munculnya rasa bersalah sehingga masyarakat Jepang ingin menebus kesalahan yang telah dilakukan seperti melakukan bunuh diri atau memilih untuk mundur dari jabatan yang tengah diembannya.

Tindakan bunuh diri dilakukan oleh kaum *Samurai* yang lebih memilih mati daripada harus menanggung rasa malu karena gagal dalam tugas yang diembannya. Menurut Ensiklopedia Jepang: Sejarah dan Budaya Jepang *Samurai*「侍」itu sendiri memiliki arti sebagai “yang melayani”. *Samurai* juga

diartikan sebagai “pelayan hamba” karena kata “*Samurai*” berasal dari kata “*Subarau*” yang berarti melayani atau untuk menjaga dan *Bushi*「武士」yang berarti pendekar. Bunuh diri pada kaum *Samurai* dikenal dengan istilah *hara-kiri*. *Hara-kiri* berasal dari dua suku kata *hara*「腹」dan *kiri*「切」, *hara* adalah perut sedangkan *kiri* diambil dari kata *kiru*「切る」yang artinya memotong, maka *hara-kiri* berarti memotong perut. Istilah ini sering kali digunakan oleh orang luar sedangkan orang Jepang menyebutnya dengan istilah *seppuku*. *Seppuku* memiliki makna dan huruf kanji yang sama dengan *hara-kiri*, perbedaannya hanya terdapat pada penempatan huruf kanji dan penyebutannya menggunakan *onyomi* yakni *setsu*「切」diambil dari kata *kiru* dengan *onyomi*-nya *setsu* yang artinya memotong, kemudian *fuku* adalah *onyomi* dari kata *hara*「腹」yang berarti perut (<https://tanoshijapanese.com/dictionary.html>). *Seppuku* dianggap sebagai cara terhormat seorang *Samurai* untuk mengakhiri hidupnya dikarenakan dibanding menanggung rasa malu. Bentuk bunuh diri *Seppuku* ini bukanlah lari dari tanggung jawab ataupun lari dari masalah yang sedang dihadapi, melainkan cara kaum *Samurai* bertanggung jawab terhadap kesalahan yang dilakukan, dan merupakan bentuk representasi kehormatan baginya sebagai seorang *Samurai* yang gagal dari tanggung jawabnya. Seiring berjalannya waktu dan berlalunya zaman, bentuk representasi bunuh diri ini pun berubah, selain budaya rasa malu, faktor seperti ekonomi atau kehidupan sosial juga dapat menjadi pemicu seseorang untuk bunuh diri. Semakin jelas bahwa bunuh diri atau *Jisatsu* bukanlah hal baru lagi bagi masyarakat Jepang.

Kata bunuh diri dalam Bahasa Jepang yaitu *jisatsu*. Kata *Jisatsu* terdiri dari dua suku kata yaitu *ji*「自」dan *korosu*「殺」. *Ji* berarti sendiri atau pribadi sedangkan *korosu* berarti membunuh, maka *Jisatsu* artinya bunuh diri (<https://tanoshijapanese.com/dictionary.html>). Pemberitaan mengenai bunuh diri sering muncul di surat kabar maupun di televisi Jepang entah itu dikarenakan kisah cinta yang kandas, keadaan ekonomi yang sulit seperti terlilit hutang dan lainnya.

Sebuah data diambil dari situs resmi Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang (厚生労働省) www.mhlw.go.jp, dalam rentan waktu 2002 - 2009 kasus kematian dengan cara bunuh diri di negara Jepang mencapai angka-angka yang cukup tinggi dimana yang tertinggi terdapat di tahun 2003. Pada tahun 2003 menempati angka tertinggi dengan jumlah 34.427 kasus. Faktor terbesar meningkatnya jumlah angka bunuh diri ini adalah akibat dari masa krisis yang pernah dialami oleh Jepang yaitu *Ushinawareta Jyuunen* (失われた十年) atau *The Lost Decade Japan's Real Estate Crisis*, masa-masa setelah pecahnya *Bubble Keiki* (バブル景気) atau *Bubble Economy* ketika harga saham menjadi benar-benar mahal. Istilah ini awalnya muncul pada tahun 1991 hingga tahun 2000, namun kembali berlanjut pada tahun 2001 hingga 2010 sehingga istilahnya berubah menjadi *Ushinawareta Nijyuunen* (失われた二十年), ketika harga saham jatuh hingga titik dasarnya di 2003.

Kemudian pada tahun 2004 terjadi penurunan kasus bunuh diri menjadi 32.325 kasus dan di tahun 2005 naik kembali sebanyak 227 kasus menjadi 32.552 orang berikutnya di tahun 2006 menurun lagi sebanyak 397 kasus menjadi 32.155 orang, hingga kembali terjadinya krisis finansial dunia yang terjadi rentan waktu 2007-2010 (<http://fhayashi.fc2web.com>), angka kematian akibat bunuh diri di Jepang mencapai 33.093 kasus di tahun 2007, 32.249 kasus di tahun 2008 dan kembali terjadinya peningkatan kasus bunuh diri di tahun 2009 sebanyak 596 kasus dari tahun sebelumnya, ketika perekonomian Jepang mengalami deflasi menurunnya harga properti dan jasa hingga upah para pekerja (<https://factsanddetails.com/japan>). Masa *The Lost Decade* dan krisis finansial 2007-2010 ini sebagian besar memengaruhi orang berjenis kelamin laki-laki dalam mengambil tindakan bunuh diri yang dimana alasannya nanti akan diulas dalam penelitian ini.

Meskipun begitu, Jepang merupakan negara pertama dan tercepat yang berhasil melewati masa krisis tersebut dibanding dengan negara lain. Ekonomi Jepang berkembang, ekspor meningkat begitupun indeks pasar saham atau *Nikkei* yang naik mencapai angka 10.000 (<https://factsanddetails.com/japan>).

Tidak hanya krisis yang berangsur-angsur pulih sama halnya dengan kasus bunuh diri yang berangsur-angsur mengalami penurunan mulai dari tahun 2010 Jepang telah dapat mengatasi kasus-kasus bunuh diri di negaranya, walau masih tidak dapat disangkal bahwa Jepang tetap termasuk salah satu negara dengan tingkat bunuh diri tertinggi di negara-negara kalangan OECD (Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi) yang melibatkan negara-negara maju.

Semenjak tahun 2010 inilah Jepang mulai dapat menangani kasus bunuh diri di negaranya sehingga angkanya terus berangsur-angsur turun sampai pada tahun 2019. Berawal di angka lebih dari 32.000 kasus di tahun 2009, pada tahun 2010 angka tersebut menurun ke 31.000 kasus, tahun berikutnya yakni 2011 menurun ke 30.000 kasus, mulai dari tahun 2012 hingga 2019 Jepang berhasil keluar dari angka 30.000 hingga angka terendahnya berada di tahun 2019 yaitu sekitar 20.000 kasus yang terjadi. Akan tetapi kenaikan kasus bunuh diri kembali hadir di Jepang pada tahun 2020 dimana pandemi virus Covid-19 mulai melanda dunia termasuk Jepang. Menurut data statistik pemerintah Jepang tercatat angka kematian akibat dari virus Covid-19 sejak awal Januari 2020 hingga November 2021 mencapai 18.269 kasus (<https://covid19japan.com>). Angka kematian akibat Covid-19 masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan angka kasus akibat bunuh diri dalam data Badan Kepolisian Nasional Jepang tercatat 21.081 kasus bunuh diri di tahun 2020 (www.mhlw.go.jp).

Sebuah pola yang tidak biasa kini terlihat yaitu kenaikan kasus bunuh diri pada kaum perempuan. Pada masa krisis *The Lost Decade* yang melanda Jepang sebelumnya berdampak besar pada kaum laki-laki, namun di masa pandemi ini yang terjadi adalah sebaliknya dimana dampaknya terlihat pada kaum perempuan yang kini menjadi sorotan. “ *This pattern of female suicides is very, very unusual. I have never seen this much increase in my career as a researcher on this topic*”. Pola bunuh diri di kalangan perempuan ini sangat, sangat tidak biasa. Saya belum pernah melihat peningkatan setinggi ini selama berkarir dan meneliti topik ini, Profesor Michiko Ueda dalam wawancaranya dengan BBC News Tokyo (www.bbc.com).

Berdasarkan data yang diambil dari situs resmi Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang (厚生労働省) www.mhlw.go.jp. Pada tahun 2018 tercatat 6.550 kasus bunuh diri pada wanita, di tahun berikutnya di tahun 2019 terdapat 6.091 kasus. Kemudian di tahun 2020 dimana pandemi mulai melanda angka tersebut naik hampir 10% dibanding tahun sebelumnya mencapai 7.026 kasus hingga akhir tahun lalu di 2021 angka kasus bunuh diri wanita di Jepang masih mengalami kenaikan 42 kasus menjadi 7.068 kasus. Perbandingannya terbilang cukup jauh dengan kasus-kasus yang tercatat sebelumnya, dimana wanita lebih jarang dalam mengalami perihai kasus seperti ini. Sedangkan pada data kasus bunuh diri pria terdapat penurunan tipis sebanyak 23 kasus di tahun 2020 dan penurunan sebanyak 116 kasus di tahun 2021.

Pakar kasus bunuh diri Jepang, Michiko Ueda mengatakan bahwa sebagian dari kasus di negara ini adalah karena semakin banyaknya wanita lajang yang tidak memiliki pekerjaan tetap, banyaknya jumlah perempuan lajang yang memilih tinggal seorang sendiri di Jepang mengalami peningkatan, para perempuan tersebut lebih memilih jalan hidup seperti itu daripada harus memiliki keterikatan pernikahan dengan pembagian peran berbasis gender tradisional. Maksud dari pembagian peran berbasis gender tradisional ini adalah seperti dipaparkan dalam tulisan karya Ina Ika Pratita yang berjudul *Menguak Kehidupan Kaum Wanita Jepang*, “Sebuah stereotipe yang pada umumnya ada di negara-negara Asia dimana perempuan ditempatkan pada istilah “*The second sex*” yang mengartikan bahwa laki-laki selalu lebih terhormat dan lebih penting dibandingkan perempuan. Istilah ini telah menempatkan perempuan sebagai makhluk lemah yang dikodratkan untuk dilindungi oleh laki-laki, dan sebagai pelindung laki-laki berhak untuk memimpin aturan bagi kehidupan seorang perempuan yang membuat perempuan seolah merasa terkekang olehnya” (2005 : 135). itulah sebabnya Prof. Michiko Ueda mengatakan bahwa sebagian dari kasus yang sedang terjadi ini disebabkan semakin banyaknya wanita lajang tanpa pekerjaan tetap yang memilih tinggal sendiri. Begitupun industri yang

paling terkena dampak pada masa pandemi ini adalah industri yang paling banyak melibatkan perempuan, seperti pariwisata, ritel, dan industri makanan tentu hal ini sangat memengaruhi para wanita pekerja tidak tetap di Jepang (<https://bbc.com/news/world.html>).

Ternyata hal ini tidak hanya terjadi di Jepang, berdasarkan data global terbaru *UN Women* yang mengurus kesetaraan gender di bawah lindungan PBB, pandemi yang diakibatkan virus Covid-19 ini juga berpotensi menghapus perjuangan selama 25 tahun dalam terciptanya kesetaraan gender. Menurut data global tersebut kaum perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengurus keluarga akibat dampak virus ini. “Semua yang kami kerjakan, yang telah menghabiskan 25 tahun, bisa hilang hanya dalam setahun,” kata Wakil Ketua Direktur Eksekutif *UN Women* Anita Bhatia. Kesempatan memperoleh akses atas pekerjaan dan pendidikan berpotensi hilang, dan perempuan juga berpotensi menderita kesehatan mental maupun fisik yang lebih buruk. Beban seperti merawat juga mengasuh memicu resiko nyata untuk kembali ke stereotipe gender era 1950-an, kata Bhatia (<https://unwomen.org>).

Demi mengatasi kenaikan kasus bunuh diri pada wanita yang sedang terjadi, pemerintah Jepang membuat suatu kabinet yang baru untuk mengatasi isu kesehatan mental yakni 「孤独問題単担当大臣」*Kodoku mondai tantou daijin* atau *Minister of Loneliness* untuk memimpin program pemerintah yang berkontribusi dalam membantu orang-orang yang mengalami depresi akibat dampak dari isolasi selama pandemi ini (<https://japantimes.co.jp/news.html>).

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji beberapa faktor alasan yang menjadi pengaruh terhadap apa yang sebenarnya menyebabkan meningkatnya angka dalam kasus bunuh diri pada wanita khususnya wanita pekerja dan Ibu Rumah Tangga di Jepang selama pandemi ini.

1.2 Penelitian yang Relevan

Setelah penulis melakukan pemeriksaan dengan beberapa penelitian lain yang cukup relevan dengan penelitian yang ini, penulis menemukan dua penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi oleh Dwi Anggun Suri (2020) dari Universitas Airlangga yang berjudul “Fenomena *Net Suicide Kodomotachi* Karya Yukihiko Tsutsumi: Kajian Teori Durkheim Tentang Bunuh Diri”. Hasil dari penelitian tersebut mengkaji pengategorian tipe bunuh diri menurut teori Durkheim pada tokoh dalam film *Jyuni Nin no Shinitai Kodomotachi* dan menjelaskan tentang representasi fenomena *net suicide* yang tergambar dalam film tersebut.
2. Penelitian skripsi S1 oleh Afifah Sausan Mizhari (2018) dari Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta yang berjudul “Analisis Internalisasi Norma Kesetaraan Gender Periode 1990-2017 Di Jepang”. Penelitian ini berhasil mengetahui proses internalisasi gagasan norma kesetaraan gender di Jepang dan mengaplikasikan teori norma ke dalam kasus internalisasi norma kesetaraan gender.
3. Penelitian oleh Rr. Sakina Adinigtas (2008) dari Universitas Indonesia yang berjudul “Fenomena *Jisatsu* Pada Masa Sebelum Dan Sesudah Perang Dunia II : Sebagai Tinjauan Struktur Keluarga”. Penelitian ini berhasil memberikan gambaran perubahan nilai mengenai bunuh diri di Jepang sebagai dampak dari perubahan struktur keluarga Jepang yang menunjukkan bahwa keluarga berperan penting dalam menyampaikan nilai maupun norma kepada masyarakatnya.

Berdasarkan tiga penelitian di atas perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada pokok masalah, kondisi sosial maupun lingkungan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Anggun Sari berfokus pada kajian Teori Durkheim di sebuah film. Pada penelitian oleh Afifah Sausan berfokus pada penginternalisasi kesetaraan gender di Jepang yang pembahasannya akan cukup sering disinggung dalam tulisan ini. Kemudian pada penelitian oleh Rr. Sakina Adinigtas berfokus meninjau struktur keluarga

ie dan soto dalam fenomena *Jisatsu* sebelum dan sesudah PD II, beberapa pernyataan dari penelitiannya akan cukup sering dibahas dalam tulisan ini.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang penulis indentifikasi antara lain:

1. Faktor-faktor penyebab melonjaknya kasus bunuh diri wanita di Jepang selama pandemi antara tahun 2020 sampai di tahun 2021.
2. Kesenjangan gender yang membatasi karir wanita membuat banyak keputusan selama pandemi antara tahun 2020 sampai di tahun 2021.
3. Upaya pemerintah dalam mengatasi peningkatan kasus bunuh diri pada wanita.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian dari indentifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti agar tidak menyimpang dan terarah. Penulis membatasi ruang lingkup masalah yang berkaitan yakni pada faktor-faktor penyebab kasus bunuh diri wanita di Jepang selama masa pandemi antara tahun 2020 sampai di tahun 2021.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertulis, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa penyebab terjadinya peningkatan kasus bunuh diri di Jepang lebih banyak pada kaum perempuan di masa pandemi 2020-2021?
2. Apakah kesenjangan gender juga memengaruhi alasan banyak perempuan yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan karir tinggi?
3. Apa solusi dan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah terjadinya meningkatnya tindakan bunuh diri pada kaum perempuan khususnya di masa pandemi?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan memaparkan penyebab meningkatnya kasus bunuh diri di Jepang lebih banyak perempuan.
2. Mengetahui dan menganalisa benar tidaknya, kesenjangan gender termasuk faktor penyebab banyak wanita menjadi korban kasus bunuh diri.
3. Memaparkan upaya yang telah dilakukan pemerintah maupun masyarakat sekitar dalam mencegah tindakan bunuh diri baik pada kaum wanita maupun secara umum.

1.7 Landasan Teori

1.7.1. Pengertian Bunuh Diri

Menurut Kartono (2010 : 143), bunuh diri merupakan bentuk pelarian parah dari dunia nyata, atau lari dari situasi yang tidak bisa ditolerir, atau bentuk regresi ingin kembali kepada keadaan nyaman dan tentram. Dalam *Journal of Pacific Rim Psychology: The strain theory of suicide* yang pernah dikatakan oleh Sosiolog terkemuka Emilie Durkheim, sebuah teori mengenai bunuh diri bertuliskan “*The term suicide is applied to all cases of death resulting directly or indirectly from a positive or negative act of the victim himself, which he knows will produce this result*” (Jie Zhang: 2019), memiliki arti bahwa istilah bunuh diri digunakan dalam semua kasus kematian yang dihasilkan secara langsung maupun tidak langsung baik perbuatan positif ataupun negatif dari korban itu sendiri, dimana korban tersebut mengetahui atau sadar akan hasil yang diciptakannya tersebut.

Berdasarkan pengertian yang dipaparkan di atas bunuh diri secara Universal adalah baik itu bunuh diri secara sengaja maupun tidak

disengaja, baik itu dengan maksud baik maupun tidak baik, semuanya adalah pengertian dan maksud dari “bunuh diri” yang sama dimana korban sadar dan mengetahui apa yang dilakukan olehnya dan yang akan terjadi atas tindakannya.

1.7.2. Pengertian *Jisatsu*

Dikutip dari buku edisi ke-3 karya Yoshimoto Takahashi yang berjudul “自殺の危険 臨床的評価と危機介入” (*Jisatsu no kiken rinshou-teki hyouka to kiki kainyu*) yang artinya Evaluasi Klinis resiko bunuh diri dan intervensi krisis (2014 : 19) :

“自殺は縊頸や高所からの飛降、電車への飛込、刃器・鈍器による自傷、入水、服毒などの手段により自らがもたらす死であり、法医学剖検による分類上は異状死として取り扱われる外因死に含まれ、その定義は死亡者自身の意志と行為にもとづく死亡とされる。しかし実際には、自殺者が明白な死の意志を持ち、その行為によって起こることを明確に予測できていることはまれであり、多くの例では意識や判断が障害されているため、精神医療における自殺の定義は極めて困難なものとなる。”

(*Jisatsu wa ikei ya kōsho kara no hifuu, densha e no tobikomi, jin-ki donki ni yoru jishō, jusui, fukudoku nado no shudan ni yori mizukara ga motarasu shideari, hōigaku bōken ni yoru bunrui-jō wa ijō shi to shite toriatsukawa reru gaiin shi ni fukuma re, sono teigi wa shibō-sha jishin no ishi to kōi ni motodzuku shibō to sa reru. Shikashi jissai ni wa, Jisatsu-sha ga meihakuna shi no ishi o mochi, sono kōi ni yotte okoru koto o meikaku ni yosoku dekite iru koto wa maredeari, ōku no reide wa ishiki ya handan ga shōgai sa rete iru tame, seishin iryō ni okeru Jisatsu no teigi wa kiwamete kon'nan'na mono to naru*)

Terjemahan: “Bunuh diri adalah kematian yang disebabkan oleh diri sendiri dengan cara gantung diri atau melompat dari ketinggian, menabrakkan diri ke kereta yang sedang melaju, melukai diri sendiri dengan pisau atau benda tajam, melompat ke dalam air (sungai/laut/danau), meracuni diri sendiri dan lain-lain, serta dianggap sebagai kematian yang tidak wajar. Dalam klasifikasi otopsi forensik kematian jenis ini didefinisikan ke dalam kematian berdasarkan kehendak dan perbuatan oleh orang yang meninggal itu sendiri. Namun dalam tindakannya, arang-orang yang melakukan bunuh diri memiliki niat yang tidak jelas untuk mati ataupun memprediksi dengan jelas apa yang akan terjadi. Dalam beberapa kasus kesadaran dan penilaian

pelaku bunuh diri terganggu sehingga harus melakukan perawatan intensif terhadap kesehatan mentalnya.”

Menurut Yoshimoto Takahashi dalam kutipan di atas, pengertian yang dimaksudkan berdasarkan otopsi forensik, kematian bunuh diri adalah kematian yang terjadi akibat kehendak maupun perbuatan yang dilakukan oleh orang yang meninggal itu sendiri, dan dalam beberapa kasus pelaku tidak memiliki niat yang jelas dan tidak sadar atas apa yang akan terjadi selanjutnya dikarenakan kesadaran dalam menilai keadaan yang dimiliki pelaku tengah terganggu akibat sakit yang dialami oleh mental si pelaku.

Kemudian, masih berkaitan dengan teori yang diungkap Durkheim, beberapa peneliti lain menganggap konsep yang dikatakan oleh Durkheim masih terbilang sangat luas dan berkesan meragukan. Dalam penelitian yang dilakukan Rr. Sakina berjudul “Fenomena *Jisatsu* Pada Masa Sebelum Dan Sesudah Perang Dunia II”, menyebut bahwa Stuart D. B. Picken di dalam karyanya yang berjudul 日本の自殺 (*Nihon no Jisatsu*) menulis mengenai konsep dari bunuh dirinya orang Jepang yakni bukanlah di saat seseorang secara langsung membawa kematian pada dirinya sendiri. Walaupun orang-orang tersebut yang memutuskan untuk membawa penghakiman hidup atau kematian pada dirinya sendiri secara langsung dengan bunuh diri, di antara mereka sebenarnya bukanlah pelaku bunuh diri itu sendiri (2008 : 19), pernyataan ini adalah sebuah teori yang cukup kontradiktif, namun mengungkapkan penyangkalan terhadap teori Durkheim sama seperti Maasaki Kato. Masih dalam penelitian yang sama, Maasaki Kato menulis keraguan terhadap teori Durkheim yakni kesulitan dalam mengartikan istilah bunuh diri atau *Jisatsu* adalah bagaimana cara membedakannya mana yang bunuh diri murni dan mana yang dilembagakan atau bunuh diri semu. Di dalam bukunya, Masaaki Kato disebutkan terdapat tiga jenis bunuh diri di Jepang yaitu *Kamikaze* (神風) yakni tindakan *Jisatsu* yang dilakukan oleh angkatan udara Jepang, *Raiden* (ライデン) yakni tindakan *Jisatsu* yang dilakukan oleh angkatan laut Jepang, kemudian *Seppuku* (切腹) tindakan *Jisatsu* yang dilakukan oleh

Samurai (2008 : 21). Dalam tiga jenis bunuh diri yang disebut oleh Maasaki Kato telah memperjelas bahwa bunuh diri di Jepang tidak seluruhnya memiliki makna yang sama dengan teori Durkheim. Namun dalam masalah yang akan dibahas kali ini tidak dapat dihubungkan dengan tiga jenis bunuh diri *Kamikaze*, *Raiden* maupun *Seppuku*.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Jisatsu* memiliki perbedaan tertentu terhadap definisi bunuh diri secara Universal yakni dari pandangan, cara melakukan, pelaku dan korban. Namun keduanya memiliki maksud utama yang sama yaitu upaya seseorang untuk mencelakai atau melukai dirinya sendiri dengan maksud dan atau bertujuan untuk melenyapkan nyawanya sendiri baik dari faktor eksternal maupun internal dengan berdasarkan motif-motif tertentu.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktisi kepada para pembaca yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor penyebab fenomena kasus bunuh diri khususnya yang terjadi pada perempuan selama pandemi ini di Jepang.

2. Manfaat Praktisi

Dalam sisi praktisi penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca memahami fenomena kasus bunuh diri yang memprihatinkan ini, dan lebih memahami perspektif masalah yang terjadi dibanding menilai korban terutama wanita sebagai subyek tidak bertanggung jawab yang lari dari masalah.

1.9 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analitis dengan pengumpulan datanya melalui perpustakaan. Menurut Sugiyono (2016:

335) bahwa analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Menurut Sukmadinata (2012 : 72), metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena tersebut pada masa depan.

1.10 Sistematika Penulisan

Supaya dapat mempermudah pembahasan dan untuk mendapat gambaran umum dari karya tulis ilmiah ini, maka telah disusun secara sistematis pembahasan dalam masing-masing empat bab. Dalam setiap bab terdapat sub-sub bab yang saling berhubungan. Untuk mempermudah para pembaca mendapatkan informasi dari karya tulis ini. Secara garis besar bab-bab tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini, penulis menguraikan tentang latar belakang masalah yang disertai dengan penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, manfaat penelitian dan jenis metode penelitian yang akan digunakan.

Bab II Pengertian Bunuh Diri, Pandemi dan Pandangan Orang Jepang terhadap Kematian akibat Bunuh Diri, Pada bab ini, penulis memuat uraian mengenai

pengertian *Jisatsu*, pandemi, ulasan mengenai pandangan orang Jepang terhadap kematian akibat bunuh diri.

Bab III Faktor Penyebab meningkatnya Kasus Bunuh Diri pada Wanita Pekerja dan Ibu Rumah Tangga selama Pandemi di Jepang, pada bab ini berisi bukti data aktual mengenai peningkatan angka bunuh diri yang terjadi pada wanita di Jepang selama pandemi, faktor penyebab lonjakan kasus bunuh diri yang terjadi pada wanita di Jepang selama pandemi, kondisi serta dampak pandemi terhadap wanita, pembahasan contoh kasus yang ada, serta upaya pemerintah dalam mengatasi lonjakan kasus ini agar tidak terus berlanjut.

Bab IV Simpulan, pada bab ini, kesimpulan dan saran diuraikan secara garis besar dari seluruh karya tulis ini yang disusun secara singkat padat dan jelas. Agar dapat berguna memberikan informasi tambahan pada penelitian yang terkait di masa yang akan datang.

BAB II

PENGERTIAN BUNUH DIRI DAN PANDANGAN MASYARAKAT JEPANG TERHADAP KEMATIAN AKIBAT BUNUH DIRI

Sebelum memasuki pembahasan utama penelitian, pada bab ini penulis akan menyajikan pengenalan gambaran terhadap seperti apa bunuh diri yang ada di Jepang dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap kematian akibat bunuh diri itu sendiri. Terdapat suatu perbedaan tertentu antara makna bunuh diri secara Universal dengan *Jisatsu* yang ada di Jepang, baik dari segi pandangan, cara serta pelaku ataupun korban. Penulis mengambil perbandingan antara teori para ahli seperti Emile Durkheim, Masaaki Kato dan Stuart D Picken.

2.1. Bunuh diri

Bunuh diri dan *Jisatsu* adalah kata yang sama jika dilihat hanya dari arti katanya saja. Namun jika ditelaah ke dalam maknanya dan polanya, *Jisatsu* di Jepang memiliki perbedaan tersendiri dibanding dengan istilah bunuh diri di luar negara Jepang, seperti yang akan penulis uraikan berikut ini.

2.2.1. Pengertian Bunuh diri

Berdasarkan terjemahan di atas bunuh diri secara etimologi dalam bahasa Inggris dan Perancis adalah bahasa yang diserap dari bahasa Latin yakni “*Sui*” yang memiliki arti diri dan “*caedō*” yang memiliki arti membunuh, jika dihubungkan kedua katanya menghasilkan arti “membunuh diri” kalimat ini mengacu pada tindakan apapun yang dilakukan dengan cara sengaja untuk menghilangkan nyawa diri sendiri. Diambil dari sebuah Jurnal “*Self-Destruction in Japan: A Cross Cultural Epidemiological Analysis of Suicide*” oleh Masaaki Kato yang telah diterjemahkan oleh Rr. Sakina dalam “Fenomena *Jisatsu* Pada Masa Sebelum Dan Sesudah Perang Dunia II”, bunuh diri adalah tindakan menghancurkan diri sendiri yang dilakukan oleh seseorang dengan

kepribadian yang terintegrasi dalam harapan tindakan ini dapat mengakibatkan kematiannya sendiri (2008 : 20).

Kemudian dari seorang sosiolog terkemuka Emilie Durkheim dalam sebuah Jurnal oleh Jie Zhang *Journal of Pacific Rim Psychology: The strain theory of suicide* bertuliskan “*The term suicide is applied to all cases of death resulting directly or indirectly from a positive or negative act of the victim himself, which he knows will produce this result*” (Jie Zhang: 2019), memiliki arti bahwa istilah bunuh diri digunakan dalam semua kasus kematian yang dihasilkan secara langsung maupun tidak langsung baik perbuatan positif ataupun negatif dari korban itu sendiri, dimana korban tersebut mengetahui atau sadar akan hasil yang diciptakannya tersebut.

Menurut Ensiklopedia Jepang (Nipponica):

“自殺というのは自分の生命を自発的、意図的に奪う行為で、自己殺人、自害ともいう。英、仏語のsuicideの語源はラテン語で、sui(自らを)とcaedō(殺す)の合成語である。自殺行為は古代社会から普遍的にみられたもので、日本でも、古くは制度的な自殺(殉死)や武士の切腹(自殺刑)が知られている。”

(Jisatsu to iu no wa jibun no seimei o jihatsu-teki, itotekini ubau kōi de, jiko satsujin, jigai-tomo iu. Ei, butsugo no suicide no gogen wa ratengo de, sui (mizukara o) to caedō (korosu) no gōsei-godearu. Jisatsu kōi wa kodai shakai kara fuhēn-teki ni mi rareta mono de, Nihon demo, furuku wa seido-tekina Jisatsu (junshi) ya bushi no seppuku (Jisatsu-kei) ga shira rete iru)

Terjemahan: “Bunuh diri (自殺) adalah tindakan sukarela dan dengan cara sengaja merenggut kehidupan seseorang, dan juga disebut sebagai membunuh diri (自殺) sendiri atau menyakiti diri sendiri. Secara etimologi bunuh diri (自殺) dalam bahasa Inggris dan Perancis adalah tiruan atau serapan dari bahasa Latin yakni “sui” yang artinya “diri” dan “caedō” yang artinya “membunuh”. Bunuh diri (自殺) telah dilihat secara universal dalam masyarakat kuno dan bahkan di Jepang, bunuh diri (自殺) Institusional (Junshi) dan samurai (seppuku) atau hukuman bunuh diri (自殺) telah lama dikenal.” (コトバンク, *Encyclopedia of Japan* (Nipponica)).

Berdasarkan terjemahan di atas bunuh diri baik di seluruh dunia maupun di Jepang tindakan bunuh diri telah dikenal sejak lama. Secara etimologi

dalam bahasa Inggris dan Perancis adalah bahasa yang diserap dari bahasa Latin yakni “*Sui*” yang memiliki arti diri dan “*caedō*” yang memiliki arti membunuh, jika dihubungkan kedua katanya menghasilkan arti “membunuh diri” kalimat ini mengacu pada tindakan apapun yang dilakukan dengan cara sengaja untuk menghilangkan nyawa diri sendiri.

2.2.2. Macam-Macam Bunuh diri

Dikutip dari Dalam Journal of Pacific Rim Psychology: The strain theory of suicide yang pernah dikatakan oleh Sosiolog terkemuka Emile Durkheim, sebuah teori mengenai bunuh diri bertuliskan bertuliskan “*The term suicide is applied to all cases of death resulting directly or indirectly from a positive or negative act of the victim himself, which he knows will produce this result*” (Jie Zhang: 2019). Pernyataan ini memiliki arti bahwa istilah bunuh diri digunakan untuk semua kasus kematian yang dihasilkan secara langsung maupun tidak langsung baik perbuatan positif ataupun negatif dari korban itu sendiri, dimana korban tersebut mengetahui atau sadar akan hasil yang diciptakannya. Emile Durkheim membedakan bunuh diri ke dalam empat jenis, yakni sebagai berikut (Ambo Upe, 2010 : 99):

- a. Bunuh diri Egoistik, yakni bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang yang merasa terpisah dari masyarakat. Orang-orang yang tidak cukup terikat untuk kelompok sosial, yang biasanya menjalani hidupnya dengan menyendiri, karena tidak memiliki ikatan yang kuat dengan masyarakat. Hal tersebut berlawanan dengan hakikat manusia pada dasarnya yang lama-kelamaan akan mengakibatkan tekanan batin yang berujung pada tindakan bunuh diri. Bunuh diri egoistik digaris bawahi sebagai sarana pelarian. Seseorang yang terlepas dari lingkungan sosialnya mengabaikan hakikat manusianya sebagai makhluk sosial, tentu saja akan menderita kesepian dan akan berpikir bahwa ia tidak punya alasan lagi tinggal di dunia karena rasanya tidak

akan ada orang yang sedih ataupun kecewa jika ia meninggal, hal ini tentu saja mendorong diri untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Contohnya sering terjadi pada orang-orang yang belum menikah dan tidak mau menikah.

- b. Bunuh diri Altruistik, yaitu bunuh diri karena adanya perasaan integritas yang tinggi, rasa sosial yang kuat dan cenderung bernilai positif. Ketika seseorang merasa dirinya telah menjadi beban masyarakat atau karena merasa kepentingan masyarakat lebih tinggi dibandingkan dengan kepentingan dirinya seperti berkorban demi kepentingan orang lain. Contohnya seperti yang dilakukan para ksatria (Samurai) di Jepang atau contoh kecilnya ketika seorang ayah yang menyelamatkan anaknya saat hendak tertabrak mobil, yang mengakibatkan ayahnya meninggal namun anaknya selamat, sang ayah dikategorikan ke dalam bunuh diri jenis ini (altruistik).
- c. Bunuh diri Anomi, yaitu tindakan bunuh diri yang dilakukan seseorang akibat situasi anomie membuat dirinya kehilangan arah dalam kehidupannya. Arti kata dari anomie sendiri adalah keadaan moral dimana seseorang kehilangan norma, cita-cita maupun tujuan dalam hidupnya. Menggambarkan seseorang yang tengah kebingungan secara moral, yang berkesinambungan dengan perubahan sosial maupun ekonomi. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang menginginkan kontrol dan kepastian dalam hidupnya. Misalnya, seseorang bekerja untuk memenuhi keamanannya secara finansial. Namun berbeda halnya jika orang mulai kehilangan kontrol dirinya yang biasanya. Dalam sekejap rasa aman dan kepastian itu hancur, akibatnya akan timbul sebuah gejala psikologis yang disebut anomie, rasa takut dimana seseorang takut tidak mampu dalam mengatur jalan kehidupannya, kemudian diri ini akan timbul rasa atau keinginan untuk mengakhiri hidup. Sama seperti yang terjadi di masa pandemi ini, ketika diberlakukannya *New Normal* banyak orang

yang kehilangan kontrol dalam hidupnya masing-masing, contohnya seperti orang yang kehilangan pekerjaan.

Bunuh diri Fatalistik, Durkheim mengatakan jenis bunuh diri ini adalah kebalikan dari jenis bunuh diri anomik, dimana hidup seseorang dibuat berantakan oleh faktor eksternal yang sangat ketat. Ketika seseorang tertekan dengan aturan, norma atau interaksi sosial yang mengakibatkan seseorang kehilangan kebebasan. Hal seperti ini sering terjadi di kalangan selebriti maupun *influencer*, dimana sebuah gelar *netizen* yang bisa mengontrol tindakan maupun kehidupan para *influencer* dengan komentar-komentar yang menekan harus begini dan harus begitu, jika tidak *influencer* tersebut akan dirundung habis-habisan. Hal ini termasuk penindasan yang dapat menyebabkan seseorang lebih memilih mengakhiri hidupnya sendiri daripada terus dihujat dan harus melakukan apa yang khalayak penghujat inginkan. Contohnya seperti yang terjadi pada salah satu model di Jepang yakni Maria Hamasaki mengakhiri hidupnya sendiri lantaran tidak tahan lagi dengan komentar negatif yang dilontarkan oleh *followers*-nya di akun media sosialnya, dikarenakan ia tidak memakai masker saat keluar rumah pada masa pandemi ini (jpnn.com).

2.2. Perbedaan bunuh diri secara umum dan *Jisatsu* di Jepang

Konsep antara bunuh diri di negara lain pada umumnya dan *Jisatsu* di Jepang memiliki suatu perbedaan tertentu. Dalam *Jisatsu* terdapat dua jenis yakni *Jisatsu* murni dan *Jisatsu* semu, keduanya memiliki arti yang berbeda. Seperti yang digambarkan dalam pengertian oleh Yoshimoto Takahashi dari buku edisi ke-3 karyanya yang berjudul “自殺の危険 臨床的評価と危機介入” (*Jisatsu no kiken rinshou-teki hyouka to kiki kainyu*) (2014 : 25) yang telah diterjemahkan, “Dalam klasifikasi otopsi forensik kematian jenis ini didefinisikan ke dalam kematian berdasarkan kehendak dan perbuatan oleh orang yang

meninggal itu sendiri. Namun dalam tindakannya, arang-orang yang melakukan bunuh diri memiliki niat yang tidak jelas untuk mati ataupun memprediksi dengan jelas apa yang akan terjadi. Dalam beberapa kasus kesadaran dan penilaian pelaku bunuh diri terganggu sehingga harus melakukan perawatan intensif terhadap kesehatan mentalnya.” Menurut Yoshimoto Takahashi dalam kutipan di atas, pengertian yang dimaksudkan berdasarkan otopsi forensik, kematian bunuh diri adalah kematian yang terjadi akibat kehendak maupun perbuatan yang dilakukan oleh orang yang meninggal itu sendiri, namun yang perlu digaris bawahi adalah dalam beberapa kasus pelaku bunuh diri tidak memiliki niat yang jelas dan tidak menyadari atas apa yang akan terjadi selanjutnya dikarenakan kesadaran dalam menilai keadaan yang dimiliki pelaku bunuh diri sedang terganggu akibat kesehatan mentalnya yang tengah memburuk. Berdasarkan pengertian tersebut terdapat dua jenis *Jisatsu* yang terlihat yaitu *Jisatsu* secara sadar dan *Jisatsu* secara tidak sadar. Dimana kedua jenis *Jisatsu* ini pernah dikemukakan dalam sebuah penelitian oleh Rr. Sakina yang berjudul “Fenomena *Jisatsu* Pada Masa Sebelum Dan Sesudah Perang Dunia II”. Dituliskan bahwa beberapa peneliti lain menganggap konsep yang diberikan oleh Durkheim yang dipaparkan sebelumnya, masih terlalu luas dan berkesan meragukan. Stuart D. B. Picken dalam karya Jurnalnya yang berjudul 日本の自殺 (*Nihon no Jisatsu*) yang memiliki arti “bunuh dirinya orang Jepang” mengungkapkan bahwa konsep dari bunuh dirinya orang Jepang yakni bukanlah di saat seseorang secara langsung membawa kematian pada dirinya sendiri dan di antara orang-orang pelaku *Jisatsu* tersebut, sebenarnya bukanlah pelaku bunuh diri itu sendiri (2008 : 19-20). Maksud dari pendapat ini adalah terdapat pada beberapa kasus kematian akibat bunuh diri terjadi bukan atas keinginan yang dimiliki korban itu sendiri, bisa jadi faktor eksternal dan atau kecelakaan semata.

Masih dalam penelitian Rr. Sakina, mengungkap bahwa sama halnya dengan pendapat Stuart Picken, seorang ahli *Epidemiological* Masaaki Kato dalam bukunya yang berjudul “*Self-Destruction in Japan: A Crosscultural, Epidemiological Analysis of Suicide*” mengungkapkan keraguannya terhadap teori Durkheim terdapat pada kalimat “(perbuatan) dari korban itu sendiri” dimana “dia (korban tersebut) mengetahui atau sadar akan hasil yang diciptakannya” (2008 : 19-20). Baik Picken maupun Masaaki Kato, keduanya mengatakan bahwa kesulitan dalam mengartikan istilah bunuh diri adalah bagaimana cara membedakan mana yang bunuh diri murni dan mana yang bunuh diri semu. Kedua kalimat pengertian dari teori Durkheim di atas akan menjadi kalimat penentu dan pembeda antara bunuh diri murni dan bunuh diri semu.

Masaaki Kato menyebutkan terdapat tiga jenis bunuh diri di Jepang, yakni sebagai berikut (2008 : 21):

- a. *Kamikaze* (神風) adalah bunuh diri yang dilakukan oleh angkatan udara Jepang.
- b. *Raiden* (ライデン) adalah bunuh diri yang dilakukan oleh angkatan laut Jepang.
- c. *Seppuku* (切腹) bunuh diri yang dilakukan oleh *Samurai*.

Tindakan bunuh diri yang dapat dikatakan bunuh diri murni ialah tiga jenis bunuh diri yang disebutkan oleh Masaaki Kato di atas. Karena di antara *Kamikaze*, *Raiden* maupun *Seppuku* adalah tindakan yang didasari integritas yakni pengabdian terhadap negara seperti halnya mempersembahkan nyawa, pengorbanan diri, yang berarti akan sulit memastikan bunuh diri ini termasuk ke dalam pengertian penghancuran diri sendiri yang disadari oleh pelaku atau akibat dari paksaan lingkungan yang ada di sekitar pelaku. Namun ternyata pelaku yang melakukan tindakan bunuh diri jenis ini tidak beranggapan bahwa tindakannya merupakan aksi bunuh diri, seperti yang dikatakan beberapa pelaku *Raiden* yang bertahan hidup selama 50 tahun pasca perang usai dalam wawancara Masaaki Kato dalam Jurnal “*Self-Destruction in Japan: A*

Crosscultural, Epidemiological Analysis of Suicide”. Berdasarkan wawancara tersebut orang-orang yang melakukan *Jisatsu* sebagai bentuk representasi penghargaan berupa kesetiaan terhadap negara adalah orang-orang tidak berpikir maupun menganggap bahwa hal tersebut termasuk tindakan penghancuran diri sendiri. Tetapi orang-orang tersebut juga sadar kalau tindakannya akan berujung pada pengorbanan nyawa maka dari itu tindakan ini dikategorikan *Jisatsu* murni (Takie Sugiyama, 2021 : 360).

Kemudian berbeda halnya dengan *Jisatsu* semu, dalam jenis *Jisatsu* ini ketika seseorang melakukan bunuh diri tanpa mengetahui sebab atau akibatnya, dimana pelaku bertindak tanpa mengetahui kematian akan datang padanya akibat dari tindakan yang dilakukannya (Takie Sugiyama, 2021 : 360). *Jisatsu* semu biasa terjadi pada anak-anak, lanjut usia dan pasien dengan gangguan kejiwaan. Contohnya pada anak-anak yang seringkali melakukan hal berbahaya tanpa mengetahui bahwa tindakannya akan membawa kematian pada diri sendiri, begitupun hal nya yang dialami pasien dengan gangguan mental seperti *schizophrenia* ketika berhalusinasi hingga mendengar suara sesuatu yang meminta dirinya untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Rr. Sakina dalam penelitiannya juga menuliskan contoh *Jisatsu* semu oleh Picken yang terjadi di kalangan lansia, ketika orang tua yang sudah pikun pergi keluar dari rumahnya dalam cuaca musim dingin tanpa mengenakan baju hangat juga merupakan suatu tindakan *Jisatsu*. Hal tersebut merupakan tindakan yang dapat membawa kematian pada diri sendiri secara tidak langsung, dan orang lanjut usia tersebut tidak dapat dibilang sebagai pelaku bunuh diri atau *Jisatsusha* (自殺者) dikarenakan kematiannya adalah kesalahan tidak disengaja yang disebabkan oleh faktor lanjut usia yakni kepikunan (2008 : 22).

Sekian dari berbagai uraian telah memperjelas bahwa bunuh diri di Jepang tidak seluruhnya memiliki makna yang sama dengan teori Durkheim. Menurut istilah bunuh diri digunakan untuk semua kasus kematian yang dihasilkan secara langsung maupun tidak langsung baik perbuatan positif ataupun negatif dari korban itu sendiri, yang berarti para korban bunuh diri

adalah pelaku dari kematian diri sendiri. Sedangkan yang terjadi pada *Jisatsu Kamikaze*, *Raiden* maupun *Seppuku* para pelaku merasa tindakannya bukanlah bentuk bunuh diri maupun penghancuran diri sendiri. Durkheim juga menuliskan bahwa pelaku bunuh diri mengetahui atau sadar akan hasil yang diciptakannya, hal ini berlawanan dengan yang terjadi pada kasus *Jisatsu* semu ketika korban tidak menyadari bahwa tindakannya akan membawa kematian pada dirinya sendiri.

Masaaki Kato berhasil memperjelas istilah *Jisatsu* di Jepang dengan makna yang lebih sempit. Istilah *Jisatsu* murni tentunya harus memiliki perbedaan dengan *Jisatsu* semu dan makna yang paling sesuai untuk bentuk *Jisatsu* yang ada di Jepang dapat menjadi pembeda dengan bentuk bunuh diri lain adalah sebagai berikut: “*Suicide is an act of self destruction carried out by a person with an integrated personality in the expectation that this act will result in his death*” (2008 : 23). Bunuh diri adalah tindakan menghancurkan diri sendiri yang dilakukan oleh seseorang dengan kepribadian yang terintegrasi dalam harapan tindakan ini dapat mengakibatkan kematiannya sendiri.

Dalam masalah yang akan kita bahas kali ini tidak dapat dihubungkan dengan tiga jenis bunuh diri *Kamikaze*, *Raiden* maupun *Seppuku*. Berdasarkan data yang dicantumkan oleh situs resmi Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang (厚生労働省) www.mhlw.go.jp jenis bunuh diri yang dilakukan oleh para kaum perempuan di Jepang dengan angka tertinggi kategori motivasinya, terdapat pada masalah kesehatan mental (depresi) dan terdapat pada masalah keluarga. Dalam hal masalah keluarga jika menggunakan pengategorian teori Durkheim jenis bunuh diri ini dapat dikategorikan ke dalam bunuh diri Fatalistik, karena faktor eksternal yakni tekanan dari keluarga. Dalam hal kesehatan mental (depresi) dapat dikategorikan pada tiga jenis bunuh diri antara Egoistik, Anomi, dan Fatalistik tergantung apa yang menyebabkan depresi. Namun pada teori Stuart D. B. Picken dan Masaaki Kato yang akan menjadi acuan penulisan ini apakah faktor penyebab meningkatnya kasus bunuh diri pada wanita di Jepang ini termasuk *Jisatsu* semu atau *Jisatsu* murni.

Berdasarkan data Kementrian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang tersebut tentu hanya mencantumkan angkanya ke dalam kolom penyebab/motivasi yakni “depresi” tidak menyebutkan lebih lanjut mengenai apa penyebab para korban tersebut depresi, hal ini yang menjadi fokus pada tulisan ini untuk mengulik hal yang sebenarnya terjadi di kalangan wanita di Jepang hingga mendorong melonjaknya angka kematian akibat bunuh diri pada wanita pekerja maupun ibu rumah tangga di Jepang pada masa Pandemi.

2.3. Cara dan Sarana *Jisatsu*

Berdasarkan data yang diambil dari situs resmi Kementrian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang (厚生労働省) <https://mhlw.go.jp> cara dan bentuk bunuh diri yang dilakukan masyarakat Jepang pada tahun 2020 yang dari keseluruhan terdapat 21.081 kasus.

Berikut presentase dari cara maupun sarana *Jisatsu*:

- a. 67,2% Gantung diri, 首つり (*Kubitsuri*)
- b. 0,14% Menghisap Pelarut Organik, 有機溶剤吸引 (*yuukiyousaikyuuin*)
- c. 2,21% Mengkonsumsi racun, 服毒 (*Fukudoku*)
- d. 6,5% Menghirup asap briket, atau lainnya, 練炭等 (*Rentan-to*)
- e. 1,2% Menghirup gas, 排ガス (*Haigasu*)
- f. 0,1% Tersengat listrik, 感電 (*Kanden*)
- g. 1% Persembahan/Pengorbanan, 焼身 (*Shoushin*)
- h. 0% Menggunakan bahan peledak, 爆発物 (*Bakuhatsu-butsu*)
- i. 0,04% Menggunakan senjata api, 銃器 (*juuki*)
- j. 2,69% Menggunakan pisau, 刃物 (*Hamono*)
- k. 3,3% Menenggelamkan diri, 入水 (*Jusui*)
- l. 10,8% Melompat dari ketinggian, 飛降り (*Tobiori*)
- m. 2,5% Menerjunkan diri ke dalam air, 飛込み (*Tobikomi*)
- n. 1,9% Lainnya, その他

2.4. Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Kematian berdasarkan Kepercayaan

Bagi masyarakat Jepang fenomena *Jisatsu* bukan suatu hal yang asing lagi, begitupun pandangan masyarakat terhadap kematian yang membawa fenomena *Jisatsu* ini telah menjadi rahasia umum. Jika membahas sebuah pandangan tentunya tidak akan jauh dari kata kepercayaan, aliran dan agama. Menurut Jurnal *Shinto, Agama Endemik dari Jepang* oleh M Kholid Ismatulloh (2021 : 3), masyarakat Jepang kelihatannya tidak terlalu meletakkan banyak perhatian terhadap agama, terutama ketika dilihat dari macam-macam kehidupan industri dan urban Jepang modern telah menyebabkan orang-orang Jepang lebih banyak terlibat dengan hal-hal yang bukan agama. Namun banyak jumlah pengunjung di tempat-tempat suci dan bahkan uniknya beberapa masyarakat Jepang juga menganut lebih dari satu agama. Hal ini menyebabkan penganut agama jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk Jepang itu sendiri. Berdasarkan data dari www.worldometers.info jumlah penduduk di negara Jepang pada tahun 2020 tercatat 126.476.461 jiwa. Sedangkan berdasarkan data dari Buku Tahunan Agama yang diterbitkan oleh Biro Urusan Kebudayaan pada Kementrian Pendidikan Jepang dalam situs resminya www.bunka.go.jp, penganut agama atau kepercayaan tercatat 183.107.772 orang yang memiliki agama di tahun yang sama yakni 2020. Terdata 88.959.345 orang penganut Shinto, 84.835.110 orang penganut agama Buddha, 1.909.757 orang penganut Kristen, dan agama lainnya 7.403.560 orang. Dari data tersebut telah menggambarkan bahwa keadaan hidup masyarakat Jepang terbilang sekuler dimana urusan agama bukanlah menjadi acuan utama namun hanya dipercaya dan sebagai budaya.

Dikutip dari situs www.referensimakalah.com oleh Mushlihin, S.Pd.I, M.Pd.I menyebutkan bahwa agama lebih menunjuk kepada kelembagaan, kebaktian kepada Tuhan atau dunia atas dalam aspeknya resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan sebagainya yang meliputi segi-segi kemasyarakatan. Sedangkan religiusitas lebih melihat aspek-aspek yang ada dalam lubuk hati,

sikap personal yang sedikit lebih banyak misteri bagi orang lain karena cita rasa yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia itu sendiri. Oleh karena itu negara Jepang lebih tepat disebut sebagai negara religi dibanding agamis, religi dan agama memiliki makna yang berbeda. Begitupun keadaan hidup masyarakat Jepang dapat disebut sekuler, dimana kepercayaan yang dianut tidak memiliki sistem apapun yang mengikat masyarakat untuk melakukan doktrin maupun kewajiban dalam beragama.

Berdasarkan buku *Shinto : The Kami Way* oleh Sokyō Ono yang dirangkum dalam www.livingwithkami.com, bagi agama Shinto orang yang telah meninggal akan melanjutkan hidupnya sebagai roh atau *reikon* (霊魂) dan pada waktu tertentu akan kembali ke dunia nyata bersama *kami* (神) untuk menerima pemujaan dari yang masih hidup dan sebagai balasannya orang-orang yang telah meninggal tersebut akan memberkati yang masih hidup. Sama halnya bagi agama Buddha yang mempercayai bahwa jika seseorang telah meninggal orang tersebut masih tetap bisa terhubung dengan yang masih hidup. Dalam agama Buddha di Jepang, kematian tidak berarti putusnya hubungan antara kehidupan dengan kematian, namun kematian adalah terjadinya perpindahan tempat. Berdasarkan dari kedua kepercayaan dengan penganut tertinggi di Jepang ini, dapat disimpulkan bahwa sebuah kematian bukanlah hal yang ditakuti, karena dengan kematian berlanjutnya proses menjadi roh atau berpindah tempat untuk melanjutkan kehidupan lain tanpa harus terputus dengan orang-orang yang masih hidup. Selain itu tindakan membunuh diri sendiri juga tidak dianggap sebagai dosa.

Sehubungan dari makna kematian dalam kepercayaan pandangan masyarakat Jepang terhadap kematian itu sendiri ada pun halnya disebut sebagai kematian yang baik. Konsep yang seperti ini dipengaruhi oleh agama Buddha, bahwa setiap orang harus menerima kematian dengan damai. Berlandaskan penelitian yang dilakukan oleh Susan Long dan Satoshi Chihara tentang suatu hal yang menggambarkan kematian yang baik adalah kematian yang cepat tanpa rasa sakit *pokkuri* (ぽっくら) (Long, 2000 : 151). Istilah Jepang

pokkuri (ぽっくり) umumnya merujuk pada perubahan mendadak dari suatu keadaan ke keadaan yang lainnya. jika digunakan pada objek, hal ini mengacu pada keadaan dimana objek tiba-tiba hancur dengan begitu saja. Dalam konteks yang sama, istilah *pokkuri* (ぽっくり) digunakan untuk merujuk pada keadaan sekarat yang terjadi tiba-tiba dan tidak terkira tanpa menderita sakit jangka panjang (Gabi Grave, 2014). Keinginan untuk mati dengan *pokkuri* (ぽっくり) kelihatannya memang sudah sejak lama ada di kalangan masyarakat Jepang, seperti pada puisi yang dikutip dari *JAPANESE EATH POEMS Written by Zen Monks and Haiku Poets on the Verge of Death* puisi yang dibuat oleh Penyair *Rangai* bertuliskan;

富士の山	<i>fuji-no-yama</i>	<i>I wish to die</i>
見ながらしたき	<i>mi naga ra shitaki</i>	<i>a sudden death with eyes</i>
頓死かな	<i>tonshi kana</i>	<i>fixed on Mount Fuji.</i>

Dengan demikian masyarakat Jepang tidak mempermasalahkan bagaimana seseorang dalam menghadapi kematiannya. Bagi masyarakat Jepang, apapun dan bagaimanapun proses dan caranya selama proses kematian tersebut berlangsung dengan cepat tanpa diiringi rasa sakit atau penderitaan yakni *pokkuri* (ぽっくり). Maka dari itu, bagi masyarakat Jepang kematian dari hasil bunuh diri bukan sebuah dosa maupun sesuatu yang patut dipermasalahkan. Kemudian terdapat juga sebuah kepercayaan mengenai reinkarnasi yang berasal dari agama Budha maupun aliran Shinto juga turut menjadi salah satu motif masyarakat Jepang dalam mengambil tindakan bunuh diri. Reinkarnasi istilahnya, yakni konsep kepercayaan tentang terlahirnya kembali seseorang yang sudah meninggal. “Kelahiran kembali adalah suatu proses kelahiran kembali dimana jasmani dan batin yang lama mengalami pelapukan, kehancuran dan kemudian muncul jasmani dan batin baru yang timbul akibat adanya kekuatan perbuatan yang telah diperbuat” dikutip dari Seri Dhamma Praktis “Ajaran Buddha & Kematian” M. O’C. Walshe & Willy Liu (2010 : 32-34). Dalam paham kepercayaan ini, jiwa seseorang yang raganya telah mati akan terlahir kembali dalam raga dan bentuk kehidupan yang berbeda, jadi

masyarakat yang mempercayai ini berharap agar dapat terlahir kembali dalam kehidupan yang lebih baik nantinya, dan dapat mewujudkan keinginan yang tertunda. Salah satu contohnya, ketika seseorang mengalami permasalahan maupun penderitaan yang sudah tak dapat lagi tertahankan dalam hidupnya, seseorang itu merasa solusi terbaik dalam mengatasinya adalah bunuh diri dengan harapan di kehidupan selanjutnya kehidupannya akan membaik daripada kehidupan yang sekarang. Dengan demikian berdasarkan pada kedua konsep tersebut, maka sebuah kematian akibat bunuh diri, dapat dilakukan tanpa menanggung beban rasa bersalah maupun dosa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Berdasarkan pemaparan di atas, Suatu perbedaan antara pengertian bunuh diri secara universal dan *Jisatsu* di Jepang menggambarkan cara pandang masyarakat Jepang terhadap kematian baik dengan cara bunuh diri maupun tidak. Hal ini menggiring opini bahwa tidak semua masyarakat Jepang menganggap kematian dengan bunuh diri adalah tindakan yang salah. Walaupun begitu, di zaman yang modern ini sebuah kepercayaan seperti *pokkuri* maupun reinkarnasi yang masih dipercayai beberapa masyarakat, tidak membuat pemerintah Jepang mengabaikan atau membiarkan tindakan *Jisatsu* ini terus terjadi, apalagi sampai memengaruhi stabilitas sumber daya manusia dan ekonomi negaranya.

BAB III

FAKTOR PENYEBAB MENINGKATNYA KASUS *JISATSU* PADA WANITA PEKERJA DAN IBU RUMAH TANGGA SELAMA PANDEMI COVID-19 DI JEPANG

“Pandemi didefinisikan sebagai epidemi yang terjadi di seluruh dunia, atau di wilayah yang sangat luas, melintasi batas internasional dan memengaruhi sejumlah besar orang” (Kelly, 2011). Dalam mengantisipasi penularan yang berpotensi besar dapat menjangkit diri kita maka menjaga protokol kesehatan yang telah ditetapkan adalah pilihan terbaik dan tetap menjaga kebersihan diri sendiri maupun lingkungan di sekitar. Tak hanya berdampak pada aspek kesehatan fisik pandemi Covid-19 ini juga mempengaruhi kesehatan mental, sosial dan ekonomi masyarakatnya. Pandemi yang sedang kita alami sampai saat ini telah membuat perubahan-perubahan dari berbagai bidang sebagai bentuk penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang terjadi, contohnya seperti diberlakukannya *New Normal*. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat terus bertahan baik secara kesehatan, ekonomi, sosial dan aspek bidang lainnya. Namun pandemi ini berpotensi memberi dampak yang cukup signifikan pada kelompok tertentu dalam kondisi kehidupan. Salah satu contoh dampak pada kelompok tersebut adalah kaum wanita, khususnya di kalangan wanita pekerja dan ibu rumah tangga dimana banyak wanita yang kehilangan pekerjaan mereka dan melakukan pekerjaan ekstra ketika suami mereka diharuskan bekerja di rumah.

3.1. Kondisi Covid-19 Di Jepang

Virus Covid-19 ini pertama kali masuk ke Jepang pada awal Januari 2020, menjangkit seorang warga negara China berusia sekitar 30 tahun yang tinggal di Prefektur Kanagawa. Saat itu warga tersebut baru saja kembali dari Wuhan pada 6 Januari, kemudian dirawat di rumah sakit pada tanggal 10 Januari.

Perlahan-lahan virus menyebar di sekitar Prefektur Kanagawa, tercatat pada 24 Januari ada 9 orang yang telah terjangkit Covid-19 ini. Tidak sampai disitu, virus ini juga datang dan menyebar di sebuah kapal pesiar mewah bernama *Diamond Princess* yang berlabuh di dekat Tokyo pada Februari 2020. Karantina 14 hari diberlakukan untuk para penumpangnya, dari 3711 orang di dalamnya 712 orang terinfeksi dan 12 orang meninggal (<https://japantimes.co.jp/news>). Kemudian kembali meluas ke seluruh wilayah Kanto dan sekitarnya, sampai pada tanggal 5 April 2020 terdata rata-rata mingguan orang yang terpapar virus mencapai 289 orang per-minggu (<https://covid19japan.com>). Hal ini memaksa Jepang memilih memberlakukan *Emergency Cause* daripada *Lockdown*, yakni keadaan ketika penduduk diminta untuk menghindari perjalanan yang sekiranya tidak begitu penting mulai tanggal 7 April berlaku di Tokyo, Chiba, Kanagawa, Saitama, Osaka dan Hogo bagian barat hingga Fukuoka bagian selatan. Dalam *Emergency Cause* ini masing-masing pemimpin prefektur meminta warganya untuk tetap tinggal di rumah, ditutupnya sekolah untuk sementara, beberapa penitipan anak maupun lansia dan pusat komunitas kegiatan, toko serta bisnis yang dianggap tidak penting. Maksud dari yang tidak penting di sini adalah kegiatan dan fasilitas selain toko kelontong, layanan pos, apotek dan perusahaan utilitas atau perusahaan yang memberikan pelayanan publik umum. Sedangkan seperti tempat hiburan, gedung konser, bioskop dan taman hiburan diminta untuk tutup (<https://thediplotmat.com>).

Menurut data statistik pemerintah Jepang tercatat angka kematian akibat dari virus Covid-19 sejak awal Januari 2020 hingga November 2021 mencapai 18.269 orang, kemudian diperbarui pada Mei 2022 mencapai 30.441 orang hingga saat ini masih dapat dilihat secara *live* pada situs resmi <https://covid19japan.com>. Meskipun Jepang mengalami kenaikan angka kematian pada kasus Covid-19 hingga 12.172 orang semenjak November 2021 hingga Mei 2022, tingkat kematian akibat Covid-19 di Jepang adalah yang terendah di antara negara-negara terkaya di dunia. Hal ini memicu timbulnya pertanyaan bagaimana bisa dengan tanpa melakukan *Lockdown* ketat Jepang tetap dapat

meredam kematian yang di akibatkan virus ini. Alasan Jepang dapat meredam angka kematian akibat Covid-19 tanpa melakukan *Lockdown* adalah kepatuhan dalam penggunaan masker dan kesukarelaan masyarakat untuk menjaga jarak atau *social distancing*. Selain itu daripada berjabat tangan, kebiasaan membungkuk ketika menyapa merupakan suatu keuntungan yang dimiliki masyarakat Jepang dalam mengindahkan himbauan untuk menghindari “*Three Cs*” yaitu *close distance*, *closed space* dan *close conversation*. Salah satu kunci lainnya yang sangat membantu Jepang menekan angka Covid-19 adalah ditutupnya perbatasan dengan 150 negara sejak Maret 2020 dan hanya sedikit melonggarkan aturan dalam perjalanan bisnis dengan negara yang sekiranya kurang terinfeksi seperti Vietnam, Korea Selatan dan Singapura pada saat itu (<https://thediplomat.com>).

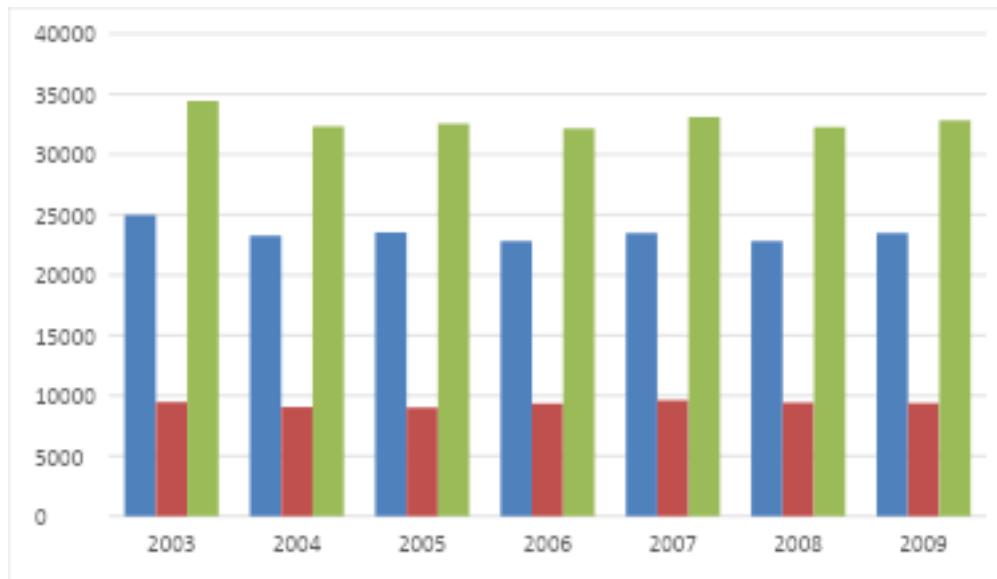
Kemudian alasan mengapa Jepang tidak melakukan *Lockdown* adalah “*Japan’s history of repression under fascist governments before and during World War II has left the public wary of government overreach. The country’s postwar constitution lays out strict protection for civil liberties. Abe’s government was reluctant to risk severe economic repercussions from more severe measures.*” Dikutip dari laporan yang ditulis oleh Mari Yamaguchi dalam <https://thediplomat.com>, yang dimaksudkan adalah dalam sejarah Jepang pernah mengalami masa pemerintahan fasis dimana kepemimpinan absolut tanpa demokrasi yang terjadi sebelum dan sesudah Perang Dunia II, hal ini membuat menyisakan masyarakat yang waspada terhadap pemberdayaan pemerintah. Konstitusi negara pasca perang pun mengeluarkan proteksi yang ketat untuk kebebasan warganya, maka dari itu pemerintahan Abe enggan untuk mengambil resiko ini.

3.2. Kondisi *Jisatsu* pada masa sebelum pandemi Covid-19

Sejak dulu negara Jepang telah memiliki angka kasus akibat tindakan bunuh diri yang tinggi, bukanlah sebuah hal yang tabu lagi bagi masyarakat Jepang mengenai tindakan ini, apalagi di saat-saat masa krisis melanda. Fakta

yang sejak dulu telah ada, kaum laki-laki di Jepang memiliki lebih banyak tekanan dan memiliki lebih sedikit jalan keluar untuk menghilangkannya. Seorang wanita asal Tiongkok berusia 25 tahun yang diwawancarai New York Times mengatakan, *“None of us like Japanese men. They’re so different from Chinese people. They’re cold, and we are warm. They like distance, and we like to be close”* (www.nytimes.com). Di antara kaum laki-laki dan perempuan, kaum laki-laki pada umumnya tidak begitu suka membicarakan masalah pribadi mereka kepada orang lain dan bahkan untuk mencari bantuan profesional dalam mengatasi depresinya. Hal ini menyebabkan tingkat bunuh diri pada kaum laki-laki selalu tinggi (www.mynippon.com). Sebuah data diambil dari situs resmi Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang (厚生労働省), dalam rentan waktu 2002 - 2009 kasus kematian dengan cara bunuh diri di negara Jepang mencapai angka-angka yang cukup tinggi dimana yang tertinggi terdapat di tahun 2003. Berikut grafik yang menggambarkan kasus di tahun 2002 hingga 2009.

Grafik 3.1 *Jisatsu* tahun 2003-2009 di Jepang



Sumber: www.mhlw.go.jp.

Berdasarkan data yang terdapat pada grafik di atas jumlah total kasus *Jisatsu* pertahunnya ditandai dengan grafik berwarna hijau, banyaknya kasus

laki-laki ditandai dengan grafik berwarna biru, dan banyaknya kasus perempuan ditandai dengan grafik berwarna merah. Terlihat pada tahun 2003 menempati angka tertinggi dengan jumlah 34.427 kasus (24.963 laki laki, 9.053 perempuan).

Faktor terbesar meningkatnya jumlah angka bunuh diri ini adalah akibat dari masa krisis yang pernah dialami oleh Jepang yaitu *Ushinawareta Jyuuunen* (失われた十年) atau *The Lost Decade Japan's Real Estate Crisis*, masa-masa setelah pecahnya *Bubble Keiki* (バブル景気) atau *Bubble Economy* ketika harga saham menjadi benar-benar mahal pda tahun 2001-2010. Istilah ini awalnya muncul pada tahun tahun 1991 hingga tahun 2000, namun kembali berlanjut pada tahun 2001 hingga 2010 sehingga istilahnya berubah menjadi *Ushinawareta Nijyuunen* (失われた二十年), ketika harga saham jatuh hingga titik dasarnya di 2003. Berbeda halnya dengan *Bubble Keizai* (バブル経済) adalah dimana Jepang mengalami masa kejayaan ekonominya yang membuat iri seluruh dunia ditahun 1980-an, dan runtuhnya *Bubble Keizai* inilah yang disebut masa krisis yang terjadi pada tahun 1985 – 1991 akibat dari apresiasi nilai yen oleh Amerika menjadikan harga 100 yen setara dengan satu dolar Amerika dari yang awalnya harga 242 yen setara dengan 1 dolar Amerika menyebabkan inflasi (www.investopedia.com).

Kemudian pada tahun 2004 terjadi penurunan kasus bunuh diri menjadi 32.325 kasus dan di tahun 2005 naik kembali sebanyak 227 kasus menjadi 32.552 orang berikutnya di tahun 2006 menurun sebanyak 397 kasus menjadi 32.155 orang, hingga kembali terjadinya kenaikan di tahun 2007 dimana krisis finansial dunia yang terjadi rentan waktu 2007-2010 menyebabkan harga saham merosot turun lebih rendah terlihat dari indeks pasar saham atau *Nikkei* di Jepang yang pada 2007 berdiri di angka 15.307 jatuh ke 6,448 pada 2008 (<http://fhayashi.fc2web.com>). Krisis ekonomi berdampak pada pabrik-pabrik kecil yaitu terjadinya penutupan tempat bekerja sehingga para pekerja yang kehilangan pekerjaan khususnya para pekerja tidak tetap seperti paruh waktu atau kontrak yang harus diberhentikan walau kontrak belum selesai. Bahkan

dalam beberapa kasus, para pekerja yang tinggal di asrama yang diberikan oleh perusahaan pun harus terusir ketika tidak lagi bekerja hingga berakhir tinggal di jalanan. Sebuah survei yang dilakukan pada Januari 2009 mencatat 124.800 pekerja tidak tetap yang kehilangan pekerjaan. Hal ini menyebabkan tempat penampungan tunawisma dipenuhi oleh orang-orang tersebut dan adapula yang terpaksa tidur di restoran maupun di kafe-kafe internet sampai didirikannya desa dengan tenda yang disebut “*Employment Refugees*”, begitupun kembali terjadinya peningkatan kasus bunuh diri di tahun yang sama yakni 2009, dimana perekonomian Jepang mengalami deflasi menurunnya harga properti dan jasa hingga upah para pekerja (<https://factsanddetails.com/japan>).

Namun Jepang merupakan negara pertama dan tercepat yang berhasil melewati masa krisis nya dibanding dengan negara lain. Ekonomi Jepang berkembang, ekspor meningkat begitupun indeks pasar saham atau *Nikkei* yang naik mencapai angka 10.000 (<https://factsanddetails.com/japan>). Tidak hanya krisis yang berangsur-angsur pulih sama halnya dengan kasus bunuh diri yang berangsur-angsur mengalami penurunan mulai dari tahun 2010 Jepang telah dapat mengatasi kasus-kasus bunuh diri di negaranya, walau masih tidak dapat disangkal bahwa Jepang tetap termasuk salah satu negara dengan tingkat bunuh diri tertinggi di negara-negara kalangan OECD (Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi) yang melibatkan negara-negara maju. Berikut grafik yang menggambarkan berangsur-angsurnya penurunan angka kasus bunuh diri di Jepang terlihat sejak 2010 hingga 2019.

Grafik 3.2 Kasus *Jisatsu* tahun 2008 – 2021 di Jepang



Sumber: www.mhlw.go.jp.

Berawal di angka 32.854 kasus di tahun 2009, pada tahun 2010 angka tersebut menurun ke 31.690 kasus, tahun berikutnya yakni 2011 menurun ke 30.651 kasus, mulai dari tahun 2012 hingga 2019 Jepang berhasil keluar dari angka 30.000 dengan statistik yang jelas menunjukkan penurunan yang signifikan hingga angka terendahnya berada di tahun 2019 yaitu 20.169 kasus yang tercatat. Jepang berhasil menangani kasus bunuh diri hingga tahun 2019 kasus yang terjadi terus mengalami penurunan, akan tetapi kembali terjadi kenaikan kasus bunuh diri di Jepang pada tahun 2020 dimana pandemi virus Covid-19 mulai melanda dunia termasuk Jepang. Pembatasan aktivitas masyarakat di Jepang yang harus dilakukan untuk menekan penyebaran virus Covid-19 telah menjadi bumerang tidak hanya bagi kondisi ekonomi negara, pandemi ini juga sangat berdampak bagi kesehatan mental masyarakatnya.

3.3. *Jisatsu* pada masa pandemi Covid-19 di Jepang

Angka kematian akibat Covid-19 masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan angka kasus akibat bunuh diri dalam data Badan Kepolisian Nasional Jepang tercatat 21.081 kasus bunuh diri di tahun 2020 dan 20.830 kasus di tahun 2021, yang jika kedua angka tersebut dijumlahkan tentunya akan melebihi angka kematian akibat virus Covid-19 itu sendiri yang pada Mei 2022 mencapai 30.441 kasus. Berikut grafik yang terangkum terhadap angka kasus akibat bunuh diri di tahun 2016-2021 :

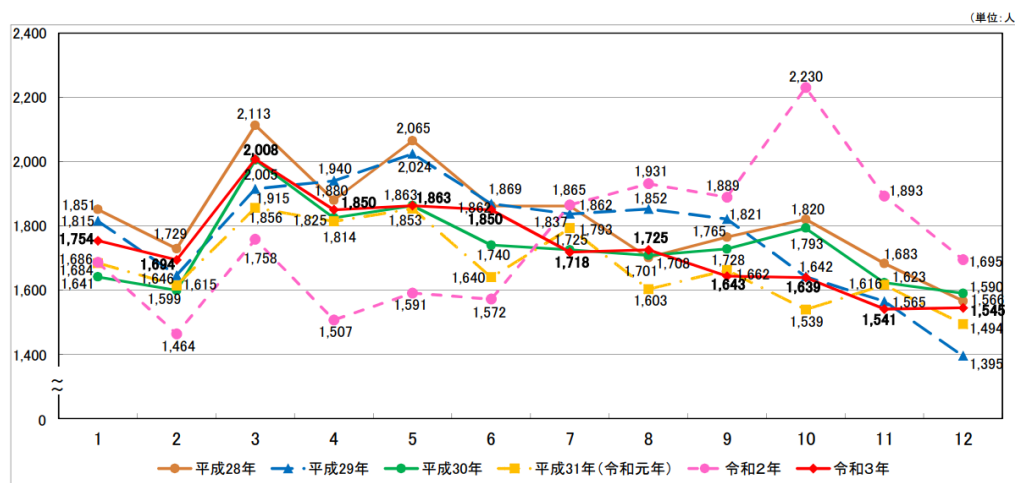
Grafik 3.3 Kasus *Jisatsu* tahun 2016 – 2021 di Jepang



Sumber: www.mhlw.go.jp

Pada tahun 2020 terlihat dari angka 20.169 kasus naik hingga 912 kasus menjadi 21.081 kasus akibat bunuh diri. Jika kembali diperbesar perbandingan antara tahun-tahun sebelumnya di bulan yang sama, menunjukkan sebuah peningkatan yang tajam terjadi pada bulan Oktober 2020 dibandingkan dengan tahun 2016 sampai 2021.

Grafik 3.4 *Jisatsu* perbandingan tiap bulannya tahun 2016-2021 di Jepang



Sumber: www.mhlw.go.jp

Pada grafik di atas menggambarkan kasus kematian yang terjadi akibat bunuh diri di Jepang setiap bulannya dimulai dari tahun ke-28 *Heisei* atau 2016 yang ditandai dengan simbol lingkaran berwarna kuning, tahun ke-29 *Heisei* atau 2017 yang ditandai dengan simbol bintang berwarna biru, tahun ke-30 *Heisei* atau 2018 yang ditandai dengan simbol lingkaran berwarna hijau, tahun

pertama *Reiwa* atau 2019 yang ditandai dengan simbol persegi berwarna kuning, tahun ke-2 *Reiwa* atau 2020 yang ditandai dengan simbol lingkaran berwarna merah muda sampai tahun ke-3 *Reiwa* yaitu tahun 2021 yang ditandai dengan simbol wajik berwarna merah. Terlihat grafik yang melambung tinggi terdapat pada garis tahun ke-2 *Reiwa* atau tahun 2020 tepatnya di bulan ke 10 yaitu bulan Oktober yang mencapai 2.230 kasus, angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun-tahun sebelumnya.

3.4. Perbandingan angka Kenaikan kasus *Jisatsu* pada laki-laki dan perempuan selama pandemi Covid-19

Walaupun faktanya kasus bunuh diri pada kaum laki-laki terbilang selalu tinggi di Jepang, hal inilah yang memang sedang diatasi oleh pemerintah Jepang dan terbilang cukup berhasil dalam meredam kasus bunuh diri yang terjadi pada kaum laki-laki. Buktinya dapat dilihat di dalam data tabel berikut yang diambil dari situs resmi Kementrian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang (厚生労働省):

Tabel 3.1 Perbandingan angka kasus *Jisatsu* pada Laki-laki dan Perempuan

Tahun & Gender		Jumlah Kasus
2018	Kumulatif	20,840
	男	14,290
	女	6,550
2019	Kumulatif	20,169
	男	14,078
	女	6,091
2020	Kumulatif	21,081
	男	14,055
	女	7,026
2021	Kumulatif	21,007
	男	13,939
	女	7,068

Sumber: www.mhlw.go.jp

Pada tahun 2018 kasus pada kaum laki-laki tercatat 14.290 kasus dan kaum perempuan tercatat 6.550 kasus. Angka tersebut mengalami penurunan di tahun berikutnya 2019 yakni sebanyak 212 kasus pada kaum laki-laki menjadi 14.078 kasus, dan pada kaum perempuan sebanyak 459 kasus menjadi 691 kasus. Kemudian ketika virus Covid-19 mulai melanda di tahun 2020 penurunan angka kasus bunuh diri pada laki-laki terjadi sebanyak 23 kasus, sedangkan angka kasus bunuh diri pada perempuan naik hampir 10% atau 935 kasus menjadikan angka totalnya mencapai 7.026 kasus. Begitupun di tahun 2021 angka kasus bunuh diri pada kaum laki-laki masih terus mengalami penurunan sebanyak 116, sedangkan pada kaum perempuan masih mengalami kenaikan sebanyak 42 kasus.

Tabel 3.2 Kasus *Jisatsu* berdasarkan profesi di Jepang

Tahun & Profesi Wanita Jepang		Jumlah Kasus
2018	Kumulatif	6550
	Pekerja (有職者)	1418
	IRT (主婦)	1095
	Pensiunan	2130
	その他	1907
2019	Kumulatif	6091
	Pekerja (有職者)	1296
	IRT (主婦)	1025
	Pensiunan	1876
	その他	1894
2020	Kumulatif	7026
	Pekerja (有職者)	1706
	IRT (主婦)	1168
	Pensiunan	1991
	その他	2048
2021	Kumulatif	7068
	Pekerja (有職者)	1712
	IRT (主婦)	1136
	Pensiunan	1958
	その他	2262

Sumber: www.mhlw.go.jp

Pada tahun 2018 tercatat 1.418 kasus bunuh diri yang terjadi pada wanita pekerja, namun terjadi penurunan sebanyak 122 kasus di tahun 2019. Kemudian angka pada kategori wanita pekerja terjadi di tahun 2020 naik drastis sebanyak 410 kasus. Ibu Rumah Tangga yang menyandang sebagai pekerja dimasukkan ke dalam kategori wanita pekerja, sehingga Ibu Rumah Tangga yang murni atau tidak memiliki pekerjaan dimasukkan ke dalam baris kategorinya sendiri. Sedangkan yang termasuk ke dalam baris *その他* adalah profesi lain seperti mahasiswa, anak sekolah, pengangguran, gelandangan bahkan sampai yang tidak teridentifikasi.

Kenaikan kasus pada kaum perempuan pekerja inilah yang disebut sebagai sebuah pola yang tidak biasa di masa pandemi ini menjadikan kaum perempuan sebagai sorotan utama dalam penanganan kasus bunuh diri di Jepang. “ *This pattern of female suicides is very, very unusual. I have never seen this much increase in my career as a researcher on this topic*”. Pola bunuh diri di kalangan perempuan ini sangat, sangat tidak biasa. Saya belum pernah melihat peningkatan setinggi ini selama berkarir dan meneliti topik ini, Profesor Michiko Ueda dalam wawancaranya dengan BBC News Tokyo (www.bbc.com).

3.5. Kondisi Sosial dan perekonomian perempuan Pekerja dan Ibu Rumah Tangga pada masa pandemi

Pada 1990-an, setelah krisis ekonomi yang terjadi di Jepang menyebabkan ratusan ribu PHK, bunuh diri di Jepang mulai meningkat secara pesat dikarenakan sebagian besar pria paruh baya mengambil nyawa mereka karena malu dan stres karena pengangguran mendadak.

Namun sekarang ketegangan tengah terjadi pada kaum perempuan, dimana kondisi di saat pandemi memaksa pembatasan aktivitas masyarakat di seluruh dunia yang harus dilakukan untuk menekan penyebaran virus Covid-19 telah menjadi bumerang tidak hanya bagi kondisi ekonomi negara pandemi ini juga

sangat berdampak bagi kesehatan mental masyarakat. Proporsi pekerjaan kaum wanita meningkat ketika harus melakukan pekerjaan dan sekaligus mengurus rumah. Stres mungkin menyebabkan lebih banyak bunuh diri di kalangan wanita, kata Junko Kitanaka, antropolog medis di Universitas Keio (Kitanaka, 2020). “Krisis selalu memperburuk ketimpangan gender,” kata Maria Holtsberg, seorang penasihat risiko bidang kemanusiaan dan bencana di UN *Women Asia dan Pacific* (BBC News, World Service <https://bbc.com/news/world.html>).

Berikut merupakan beberapa kondisi yang secara umum sama dalam kehidupan sosial negara Asia termasuk Jepang yang diakibatkan oleh pandemi terhadap perempuan:

1. Penutupan Sekolah

Berdasarkan data UNESCO pada tanggal 4 Maret 2020, tercatat kisaran 253 juta murid sekolah di Jepang, Korea Selatan dan China dari tingkat pra-sekolah dasar hingga menengah ke atas tidak bersekolah. Hal ini tentu menyulitkan para wanita yang berperan sebagai Ibu rumah tangga sekaligus pekerja, dimana mereka yang tetap harus bekerja dengan sistem WFH (*work from home*) namun juga harus mengurus anak-anak yang sedang tidak bersekolah.

2. Kekerasan Rumah Tangga

Sebelum adanya pandemi satu dari tiga wanita di seluruh dunia mengalami kekerasan fisik, mental maupun seksual yang sebagian besarnya terjadi dalam hubungan rumah tangga. Semenjak meluasnya Covid-19, muncul data-data dan laporan bahwa semua jenis kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan, khususnya kekerasan dalam rumah tangga, semakin meningkat. Diambil dari Jurnal *The Asia Pacific-Japan Focus: Analysis of the Forces Shaping the Asia-Pacific and The World* edisi ke-18 oleh Rei Ando. Pembatasan aktifitas masyarakat di Jepang dimulai pada 8 April 2020, virus Covid-19 menyebar begitu cepat dari pusat kota Tokyo (Ando, 2020).

“夫が在宅勤務になり、子供たちが学校に通っていなかった
ので、夫はストレスを感じ、子供たちと私を暴行し始めまし
た。”

*(Otto ga zaitaku kinmu ni nari, kodomo-tachi ga gakkō ni
tōtte inakattanode, otto wa sutoresu o kanji, kodomo-tachi to
watashi o bōkō shi hajimemashita)*

*“Suami saya bekerja di rumah dan anak-anak saya tidak
sekolah, saat suami saya stress dan tertekan, ia mulai
menyerang dan menyakiti saya dan anak-anak saya secara
fisik.”*

Kutipan di atas adalah suara asli dari seorang wanita yang tidak ingin disebutkan namanya, korban kekerasan dalam rumah tangga di Jepang yang dikumpulkan oleh *All Japan Woman's Shelter Network* dan dimasukkan ke dalam surat untuk dikirimkan kepada pemerintah Jepang (Kitanaka, 2020) dengan tujuan meminta peningkatan tindakan perlindungan bagi korban kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan anak yang di bawah penanggulangan virus Covid-19 ini.

Sebelum pandemi peningkatan kasus KDRT sudah cukup banyak terjadi di Jepang. Tercatat rekor tertinggi pada tahun 2019, dengan kasus kekerasan rumah tangga yang dilaporkan mencap 9.161 kasus (Nippon.com, 2019). Dikutip dari www.japantimes.com “*Many activists expect that the increase in violence in households due to the pandemic will lead to a 17th consecutive annual increase in cases. An official in Tokyo, employed by a domestic violence local consultation center, claimed to have received 23 calls for help in March. This is considerably higher than the previous year where reports for the number of calls for help averaged fewer than 10 per month*” (Osumi, 2020). Berdasarkan kutipan tersebut para aktivis memperkirakan bahwa peningkatan kekerasan dalam rumah tangga akibat pandemi akan menyebabkan peningkatan kasus tahunan nya. Seorang pejabat di Tokyo, yang dipekerjakan oleh pusat konsultasi lokal kekerasan dalam rumah tangga, mengaku telah menerima 23 telepon darurat untuk bantuan pada bulan Maret, angka ini jauh lebih tinggi dari tahun sebelumnya di mana laporan untuk jumlah panggilan

bantuan rata-rata kurang dari 10 tiap bulannya. Dilaporkan juga bahwa mulai April 2020, selain hotline publik yang tersedia, akan lebih banyak jalan keluar dibuat untuk mendukung para korban kekerasan dalam rumah tangga, hal ini menunjukkan pengakuan pemerintah terhadap kekerasan dalam rumah tangga sebagai isu yang berkelanjutan (The Mainichi, 2020).

3. Kehilangan Pekerjaan

Kehilangan pekerjaan akan berdampak pada Ekonomi Jangka Panjang. Pakar kasus bunuh diri Jepang, Michiko Ueda, mengatakan bahwa sebagian dari kasus di negara ini adalah karena semakin banyaknya wanita lajang yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Banyaknya jumlah perempuan lajang yang memilih tinggal sendiri di Jepang mengalami peningkatan, mereka lebih memilih jalan hidup seperti itu dari pada harus memiliki keterikatan pernikahan dengan pembagian peran berbasis gender tradisional yakni patriarki yang masih melekat dipandangan masyarakat Jepang. Industri yang paling terkena dampak pada masa pandemi ini adalah industri yang paling banyak melibatkan perempuan, seperti pariwisata, ritel, dan industri makanan tentu hal ini sangat memengaruhi para wanita pekerja tidak tetap di Jepang (BBC News, Tokyo).

Menurut Christina Maags, dosen dari SOAS University of London Virus corona ini secara keseluruhan memang memiliki dampak besar terhadap sektor perjalanan, produksi dan konsumsi, yang berdampak pada kelompok wanita maupun pria. Namun, perempuan dengan penghasilan rendah akan sangat terkena dampaknya oleh perlambatan tingkat konsumsi karena mereka cenderung dipekerjakan di industri perhotelan, ritel atau layanan lainnya.

Perspektif UN Woman perempuan yang menerima upah harian, memiliki usaha kecil dan mereka yang bekerja di sektor informal, para perempuan inilah yang

merasakan dampak terbesarnya dari virus corona. Mohammad Naciri, Direktur Regional UN Women Asia Pasifik berkata, “Perbedaan kebutuhan perempuan dan laki-laki dalam upaya pemulihan jangka panjang dan menengah perlu dipertimbangkan”. Tidak disangkal memang kaum perempuan memiliki tempat dan peran penting dan sangat diperlukan dalam memerangi wabah yang melanda saat ini, baik sebagai perawat kesehatan, penggerak sosial, pembangun dan penghubung perdamaian di masyarakat, dan sebagai pengasuh terbaik. Tentunya suara kaum perempuan sangat penting untuk didengar dan diakui.

Dikutip dari www.bloomberg.co.jp bahwasanya pada masa pandemi ini berbeda dengan krisis masa lalu yang pernah Jepang hadapi dimana kaum laki-laki terpaksa menjadi pengangguran, dalam pandemi ini virus Covid-19 telah memukul lapangan kerja perempuan secara langsung. Organisasi Buruh Internasional melaporkan bahwa pengangguran lapangan kerja akibat virus Covid-19 lebih besar di kalangan perempuan daripada laki-laki di seluruh dunia. Takanori Hirano, seorang profesor di Universitas St. Andrew yang mempelajari faktor-faktor sosial dari bunuh diri menjelaskan bahwa rasa ketidakamanan dalam pekerjaan seperti inilah yang meningkatkan resiko bunuh diri pada perempuan. Ketidakamanan itu adalah dimana pekerjaan perempuan sangat transparan dengan industri yang rentan terhadap resiko infeksi seperti tenaga medis, ritel dan layanan makanan maupun minuman yang melibatkan kontak dengan orang orang. Kaum perempuan yang terlibat dalam profesi ini. Mungkin terbebani secara psikologis. (Marika Katanuma, 2020).

3.6. Contoh Kasus

Berikut beberapa kasus bunuh diri yang cukup disorot oleh media di Jepang, yang salah satunya adalah pemicu melonjaknya angka kasus di suatu waktu tertentu. Dikutip dari surat kabar NHK yang terbit pada tanggal 22 Januari 2021, yang berhasil membuat *shock* sepenjuru negeri:

“新型コロナウイルスに感染したあと自宅で療養していた東京都内の30代の女性が自殺していたことが分かりました。残されていたメモには「自分のせいで迷惑をかけてしまった」などと書かれていたということです。
 専門家は「自宅療養者は特に精神的な負担が大きいケースがあり十分なケアが必要だ」と指摘しています。
 関係者によりますと今月、東京都内のマンションの部屋で30代の女性が死亡しているのが見つかりました。

女性は、新型コロナウイルスに感染したことが分かったあと自宅で療養していたということで、現場の状況からみずから命を絶ったことが分かりました。
 残されていたメモには「自分のせいで周りに迷惑をかけてしまい申し訳ない」という内容が書かれていたということです。
 女性は症状はほとんどありませんでしたが、周囲の人が感染したことについて「自分がうつしたかもしれない」などと悩んでいたということです。
 関係機関が当時の詳しいいきさつなどについて調べています。”

(Shingata koronairusu ni kansen shita ato jitaku de ryōyō shite ita Tōkyōto-nai no 30-sai no jōsei ga Jisatsu shite ita koto ga wakarimashita. Nokosa rete ita memo ni wa `jibun no sei de meiwaku o kakete shimatta' nado to kaka rete ita to iu kotodesu. Senmonka wa `jitaku ryōyō-sha wa tokuni seishin-tekina futan ga ōkī kēsu ga ari jūbun'na kea ga hitsuyōda' to shiteki shite imasu. Kankei-sha ni yorimasuto kongetsu, Tōkyōto-nai no manshon no heya de 30-sai no jōsei ga shibō shite iru no ga mitsukarimashita. Josei wa, shingata koronairusu ni kansen shita koto ga wakatta ato jitaku de ryōyō shite ita to iu koto de, genba no jōkyō kara mizukara inochi o tatta koto ga wakarimashita. Nokosa rete ita memo ni wa `jibun no sei de mawari ni meiwaku o kakete shimai mōshiwakenai' to iu naiyō ga kaka rete ita to iu kotodesu. Josei wa shōjō wa hotondo arimasendeshitaga, shūi no hito ga kansen shita koto ni tsuite `jibun ga utsushita kamo shirenai' nado to nayande ita to iu kotodesu. Kankei kikan ga tōji no kuwashī ikisatsu nado ni tsuite shirabete imasu.)

“Seorang wanita berusia 30-an di Tokyo, yang telah menerima perawatan medis di rumah setelah terinfeksi virus corona baru, bunuh diri. Dikatakan bahwa memo yang ditunggalkan tertulis, "Saya menyebabkan gangguan karena diri saya sendiri."

Para ahli menunjukkan bahwa "Karantina mandiri sangat membebani secara mental dan membutuhkan perawatan yang memadai."

Seorang wanita berusia 30-an ditemukan tewas di sebuah kamar mansion di Tokyo bulan ini, menurut orang-orang yang mengetahui masalah tersebut. Wanita itu dirawat di rumah setelah terinfeksi virus corona baru, yang mengungkapkan bahwa dia telah meninggal karena situasi di tempat kejadian.

Konon memo yang ditinggalkan itu isinya "Karena salah saya sendiri, saya minta maaf telah membuat susah orang-orang disekitar saya."

Wanita itu memiliki sedikit gejala, tetapi ia khawatir menginfeksi orang-orang di sekitarnya, seperti "Saya mungkin mengalami depresi." Organisasi terkait sedang menyelidiki rincian waktu yang sebenarnya."

Pihak berwenang Jepang mengatakan seorang ibu berusia 30-an tahun bunuh diri setelah pulih dari virus covid-19 di rumahnya di Tokyo. Wanita itu meninggalkan pesan yang mengatakan bahwa dia merasa bertanggung jawab atas infeksi yang terjadi pada putrinya, yang tinggal bersama suaminya.

Berikutnya, ada sebuah kasus bunuh diri seorang aktris papan atas bernama Yuko Takeuchi menggemparkan dunia perfilman Jepang, dikarenakan Yuko Takeuchi adalah seorang aktris berbakat yang berhasil memenangkan penghargaan *Japanese Academy Awards* selama tiga tahun berturut-turut di tahun 2004 sampai di tahun 2007. Aktris ini juga memerankan *Sherlock Holmes* wanita di sebuah serial HBO dengan judul *Miss Sherlock* pada tahun 2018 yang juga disiarkan di beberapa negara lainnya termasuk Amerika Serikat. Yuko Takeuchi berusia 40 tahun ditemukan tewas oleh suaminya, sesama aktor Nakabayashi Taiki di apartemennya pada Minggu 27 September 2020 dini hari di Tokyo, Jepang (<https://bbc.com/news>).

Tentu saja hal ini sangat mengejutkan bagi para penggemarnya. Seorang Yuko Takeuchi yang terlihat memiliki *Golden Life* istilahnya atau kehidupan yang gemilang, bahkan pencapaiannya dalam memenangkan tiga penghargaan besar dan baru saja melahirkan sebuah kehidupan baru yaitu anak ke-2 nya bersama suaminya Nakabayashi Taiki. *Image* yang dimiliki seorang Yuko Takeuchi adalah seseorang yang hangat, murah senyum dengan sebutan

woman-of-the-people (<https://nytimes.com>). Tidak ada yang mengerti dan mengetahui sepenuhnya apa yang mungkin penderitaan pribadi Yuko Takeuchi pendam. Hal ini disebabkan sebuah kebiasaan orang Jepang yang menghargai istilah “*Gaman*” yang berarti menahan diri atau penyangkalan terhadap diri sendiri, banyak yang merasa tertekan untuk menyembunyikan penderitaan pribadinya (<https://nytimes.com>). Ditambah beban sebagai seorang selebriti seperti Yuko Takeuchi dimana kesuksesan seorang profesional selebriti bergantung dari bagaimana selebriti itu menggambarkan pribadi yang ideal dan sempurna bagi para penggemarnya.

3.7. Faktor penyebab kenaikan jumlah kasus bunuh diri pada perempuan di Jepang berdasarkan data yang terkumpul

Dikutip dari japantimes.com Yasuyuki Shimizu, direktur Japan Suicide Countermeasures Promotion Center mengatakan “Sebagai masyarakat, kami merasa tidak bisa menunjukkan kelemahan kami, dan kami harus menahan semuanya. Tidak hanya orang yang merasa tidak bisa pergi ke konselor atau terapis, tetapi bahkan banyak yang merasa tidak bisa menunjukkan kelemahannya kepada orang-orang yang dekat dengannya.” (www.japantimes.com). Alasan untuk bunuh diri dari masing-masing individu memanglah sangat kompleks. Banyak ketegangan yang dirasakan oleh orang Jepang bersifat umum: seperti kebanyakan orang lain, masyarakat merasakan tuntutan kejam dari media sosial, di mana orang merasa mereka harus merealisasikan sebuah takaran dari "kesuksesan" dan kebahagiaan yang abadi. “Hal ini yang pastinya bisa menjadi penyebab depresi” jika kenyataan yang ada tidak sesuai dengan ekspektasi yang diinginkan orang lain, kata Shimizu. Bahkan tanpa media sosial, orang Jepang cenderung menampilkan hal yang positif-positif saja di muka publik. Bahkan seperti yang kita tau ada pemisahan tegas antara “*uchi*” dan “*soto*” (www.japantimes.com.)

Masyarakat Jepang juga merasa bahwa mereka harus mematuhi aturan dan tidak menarik perhatian dengan cara yang dapat dianggap membebani/merepotkan orang lain. Tentu saja selama pandemi, kebiasaan

sosial inilah yang sebenarnya telah membantu negara menghindari kenaikan kasus dan kematian akibat virus covid-19 itu sendiri, karena masyarakat mengikuti anjuran untuk mengenakan masker, menghindari tempat-tempat keramaian, tidak berkerumun, selalu menjaga jarak, dan merealisasikan kebersihan yang baik. Itulah sebabnya Jepang tidak merasa perlu melakukan *Lockdown* yang ketat.

Selama periode pandemi ini ketika sekolah ditutup dan banyak karyawan bekerja dari rumah, keluarga dijejalkan bersama di rumah-rumah kecil. Hal inilah yang secara tidak langsung membebani kaum perempuan. Walaupun beberapa daripada suami yang tiba-tiba menghabiskan lebih banyak waktu di rumah telah membantu dalam pekerjaan rumah tangga dan membantu dalam merawat anak, namun sebagian besar yang lain masih menyerahkan semuanya kepada kaum istri. *“There are women at home with husbands working at home, and this can be very suffocating for the women,”* kata Dr. Matsumoto dalam www.nytimes.com.

Dalam kasus yang terjadi pada Yuko Takeuchi, tidak ada yang mengira kalau wanita sepertinya akan melakukan bunuh diri, begitupun yang terjadi dalam kondisi wanita pekerja dan ibu rumah tangga pada masa pandemi Covid-19 ini yang secara kasat mata terlihat damai, tentram dalam menjalani rutinitas dalam menyandang nama seorang “Ibu” yang seharusnya tidak terlihat memiliki rasa terbebani dibanding pria yang dikatakan menerima tekanan lebih banyak karena pekerjaan yang mengikat. Pada program hari Minggu TBS di televisi Jepang, seorang komedian veteran bernama Hikari Ota mengatakan pada audiens nya, *“Everyone has the same worries, be they famous people from the past or great philosophers. Don’t think you’re the only one with worries – spit them out, get help. You’re not alone.”* Memiliki arti bahwa semua orang memiliki kekhawatiran yang sama, baik mereka orang terkenal maupun Filsuf sekalipun. Jangan berpikir kalau Anda sendirian dengan kekhawatiran Anda (<https://www.variety.com>).

3.7.1. Kesenjangan Gender yang masih lemah di Jepang

Sebuah fakta yang cukup sulit diterima, pendeklarasian kesetaraan gender telah sebar ke berbagai negara oleh PBB sejak Juli 2010. PBB mendirikan UN Women untuk berfokus pada kesetaraan gender maupun perempuan sehingga norma kesetaraan gender dapat diterima di masyarakat seluruh dunia. Didirikannya UN Women ini adalah sebagai bentuk dari bagian agenda reformasi PBB untuk memperbaiki dan membuat isu kesetaraan gender menjadi penting (<https://unwomen.org>). Namun tidak semua negara dapat menerima ideologi kesetaraan gender ini dengan mutlak.

Dikutip dari *Mainichi Japan*, Kyodo, 2 November 2011 melaporkan "Tingkat pemberdayaan politik perempuan Jepang 2x lebih rendah dari rata-rata dunia, menurut laporan kesetaraan gender yang dirilis Forum Ekonomi Dunia pada November 2011. Pengaruh yang dimiliki perempuan Jepang terhadap proses pengambilan keputusan politik hanya 7,2 persen dari tingkat rekan laki-laki mereka, dibandingkan rata-rata dunia 18,5 persen, menurut Laporan Kesenjangan Gender Global forum 2011. Jepang menempati peringkat 101 dari 135 negara yang dicakup oleh laporan tersebut. Mengomentari rendahnya tingkat perwakilan perempuan di tingkat menteri dan parlemen di seluruh dunia, Ketua Eksekutif WEF Klaus Schwab mengatakan dalam laporannya, "Sebuah sistem di mana perempuan tidak terwakili di tingkat tertinggi adalah sistem yang tidak setara dan tidak efisien." Dari perspektif yang lebih umum tentang kesetaraan gender, Indeks Kesenjangan Gender forum untuk 2011 menempatkan Jepang di posisi ke-98. Indeks tersebut mencakup pertimbangan ekonomi, pendidikan dan kesehatan di samping pemberdayaan politik (The Mainichi, 2011).

Begitupun di tahun kedatangan pandemi Covid-19 ini, seorang Profesor Ekonomi dari Universitas Rikkyo, Shutou Wakana memaparkan pendapatnya dalam *nippon.com* bahwa Pandemi Covid-19 ini semakin

membuat kegagalan pemerintah Jepang dalam mengatasi kesenjangan gender dalam tempat kerja semakin melebar.

Seorang Mantan Perdana Menteri Abe Shinzo menjadikan partisipasi aktif perempuan dalam angkatan kerja sebagai salah satu bagian dari strategi pertumbuhannya. Namun terlepas dari lonjakan jangka pendek dalam jumlah manajer wanita, kondisi keseluruhan tidak banyak membaik bagi wanita pekerja Jepang, yang sebagian besar bekerja di pekerjaan paruh waktu atau sementara dengan gaji rendah. Memang, pandemi COVID-19 telah menghapus banyak keuntungan tenaga kerja yang diperoleh perempuan, bahkan ketika menyoroti peran mereka sebagai “pekerja penting.” Dalam sebuah wawancara baru-baru ini, ekonom Shutou Wakana menekankan perlunya tindakan agresif pemerintah untuk memperbaiki kondisi kerja perempuan di era pascapandemi, dengan alasan kekurangan tenaga dalam industri perawatan kesehatan dan perawatan anak.

Sementara yang lain didesak untuk tinggal di rumah untuk membendung penyebaran virus corona, para pekerja penting ini termasuk karyawan supermarket, toko serba ada, dan layanan kebersihan, belum lagi staf rumah sakit, fasilitas perawatan, dan pusat penitipan anak umumnya diharuskan untuk tetap bekerja. Sebagian besar wanita di industri ini adalah “karyawan tidak tetap”, yaitu pekerja paruh waktu, dikirim, sementara, atau tetap. Secara umum, status ini berarti upah yang lebih rendah, tunjangan yang lebih sedikit, dan keamanan kerja yang jauh lebih sedikit.

3.7.2. Tuntutan sebagai seorang Ibu Rumah Tangga sekaligus Pekerja

Banyak dari wanita Jepang menetapkan dirinya sebagai wanita karir dan beberapa dari wanita Jepang lebih sedikit yang dapat menjalani karir sekaligus mengurus anak-anak. Keluarga dengan istri yang tidak bekerja menerima pengurangan pajak sebesar \$3.000. Begitu seorang

wanita menghasilkan lebih dari \$8.200 setahun, pengurangannya turun menjadi \$240. Wanita yang bekerja juga sering tidak mendapatkan keuntungan dari program pensiunan seperti suaminya.

Wanita sering kehilangan pekerjaan ketika tersiar kabar bahwa wanita tersebut tengah hamil. Seorang wanita mengatakan kepada New York Times <https://nytimes.com>,

"妊娠していることを上司に報告し、健康診断を受けたいと思います。病院から戻ってきたとき、私は解雇されました...上司が、もう仕事に来る必要はないというメッセージを残しました。"
(*Ninshin shite iru koto o jōshi ni hōkoku shi, kenkōshinda o uketai to omoimasu. Byōin kara modotte kita toki, watashi wa kaiko sa remashita... Jōshi ga, mō shigoto ni kuru hitsuyō wa nai to iu messēji o nokoshimashita*)

"Saya melapor kepada bos saya bahwa saya hamil dan bermaksud untuk pergi melakukan pemeriksaan medis. Ketika saya kembali dari rumah sakit, saya dipecat ... Boss saya baru saja meninggalkan pesan, mengatakan bahwa saya tidak perlu repot-repot datang untuk bekerja lagi"

Wanita yang membuat pilihan untuk berkarier seringkali mendapati bahwa wanita itu kemungkinan tidak bisa menikah, apalagi punya anak. Beberapa wanita melakukan aborsi karena mereka tidak ingin kehilangan pekerjaannya saat ini. Wanita yang bekerja mengeluhkan kurangnya fasilitas penitipan anak, jam kerja yang panjang dan kurangnya tunjangan yang diberikan untuk kehamilan dan anak-anak yang sakit. Beberapa wanita mengatakan mereka telah ditolak promosi dan dilarang berpartisipasi dalam proyek setelah tinggal di rumah dengan anak yang sakit. Banyak ibu karir yang mengandalkan orang tua atau mertuanya untuk mengasuh anak, menjemput mereka di tempat penitipan anak, memandikan mereka, bahkan menidurkan mereka.

Salah satu hambatan terbesar bagi wanita adalah budaya kerja korporat Jepang yang menuntut pagi hingga tengah malam. Seorang wanita mengatakan kepada New York Times bahwa dia dilewati untuk promosi menaikkan jabatannya ketika dia pulang dari pekerjaannya sebelum pukul 6:30 malam untuk menjemput putrinya dari penitipan

anak. Setelah terpaksa didorong oleh keadaan ke dalam pekerjaannya yang tidak berkembang sama sekali, dia pun memutuskan untuk berhenti.

3.7.3. Setelah pemberitaan kematian Yuko Takeuchi Oktober 2020

Pada konferensi pers sehari setelah kematian dari Aktris Yuko Takeuchi, Katsunobu Kato seorang kepala sekretaris kabinet Perdana Menteri Yoshihide Suga, mengatakan dia khawatir bahwa laporan bunuh diri selebriti itu sendiri mungkin mendorong orang lain untuk mengambil nyawa mereka. Dan benar saja sebuah peringatan disiarkan oleh pemerintah Jepang setelah kematian selebriti Yuko Takeuchi di akhir September malah menjadikan kenaikan tinggi terjadi di bulan Oktober setelahnya. Hal inilah yang disebut sebagai fenomena *Werther Effect*. Dikutip dari situs www.sehatq.com kabar berita mengenai artis yang melakukan bunuh diri memiliki dua kemungkinan dampak yang tersebar secara luas bisa jadi dampak positif yang dapat mencegah atau mengurangi keinginan tindakan bunuh diri tersebut, atau dampak negatif yang malah sebaliknya mendorong keinginan bunuh diri dari orang-orang yang menerima kabar pemberitaan tersebut. Fenomena ini dikenal dengan nama *Werther Effect* yakni sebuah istilah yang digunakan untuk dampak negatif yang dihasilkan dari media akibat kabar berita mengenai kejadian bunuh diri yang disiarkan. *Werther*, berasal dari karya Goethe yang terbit pada tahun 1774. Pada karya itu, Werther adalah seorang pemeran utama yang memerankan tokoh protagonis yang pada akhirnya mengambil nyawanya sendiri dengan melakukan bunuh diri. Istilah *Werther Effect* ini pertama kali digunakan oleh seorang ahli bernama David Phillipps di tahun 1974. Ketika seorang selebriti melakukan tindakan bunuh diri, tentunya dampak yang diakibatkannya akan sangat luas. Sebuah penelitian yang dilakukan di Korea Selatan berjudul “*The Impact of Celebrity Suicide on Subsequent Suicide Rates in General Population of Korea from 1990-2010*” oleh Juhyun Park di tahun 2010 membuktikan angka bunuh diri cukup

meningkat ketika ada selebriti yang telah dilaporkan meninggal akibat bunuh diri (www.ncbi.nih.gov).

3.8. Upaya Pemerintah dalam mengatasi kenaikan Kasus Bunuh Diri

Pemerintah Jepang sebelumnya telah mengusulkan pengenaan denda hingga 1 juta yen (\$ 9.644) pada pasien virus corona dengan gejala ringan atau tanpa gejala yang menolak dirawat di rumah sakit. Tapi Kaname Yamaguchi seorang mantan editor buku, mengatakan tragedi itu menunjukkan bahwa kebijakan seperti itu bisa menjadi bumerang, “Pemerintah mendorong pesan bahwa kita harus 'tinggal di rumah untuk orang yang kita cintai,' tetapi saya tidak berpikir orang dapat menahan beban mental jika mereka menyadari bahwa mereka memberikan virus kepada keluarga mereka. Tidak dapat disangkal bahwa pandemi ini berdampak negatif pada kesehatan mental masyarakat,” ujarnya kepada VICE World News (www.vice.com).

Dikutip dari sebuah surat kabar online www.nhk.or.jp yang rilis pada tanggal 22 Januari 2021, Naka Nakanogawa seorang mahasiswa yang tengah diwawancarai terkait kasus bunuh diri pada kaum perempuan di masa pandemi Covid-19 ini oleh NHK, “Karena ada kasus seperti ini, di mana orang memilih untuk mengakhiri hidup mereka, saya pikir penting bagi gubernur untuk berdialog dengan rakyat. Dia perlu mengomunikasikan dan mencerahkan kita tentang bagaimana menjaga seluruh diri kita, termasuk kesehatan mental kita.” Naka Nakanogawa mengatakan bahwa banyak orang merasakan dampak virus corona pada kesehatan mental mereka.

Benar saja pemerintah Jepang langsung menganggap serius perihal kasus bunuh diri pada kaum perempuan yang meningkat ini. Perdana Menteri Jepang, Yoshihide Suga di bulan Februari 2021 membuat suatu kabinet yang baru untuk mengatasi isu kesehatan mental. Beliau menunjuk Tetsushi Sakamoto sebagai 「孤独問題単担当大臣」*Kodoku mondai tantou daijin* atau *Minister of Loneliness* untuk memimpin program pemerintah yang berkontribusi dalam membantu orang-orang yang mengalami depresi akibat dampak dari isolasi

selama pandemi ini (<https://japantimes.co.jp/news.html>). Tugas dari kabinet ini adalah menjalankan program dalam membantu orang-orang yang merasa kesepian kronis akibat isolasi selama pandemi khususnya kaum perempuan. Dalam konferensi persnya, Sakamoto mengatakan dengan aktivitas secara fisik adalah salah satu cara dalam mencegah rasa kesepian dan isolasi sosial datang pada tiap individu (www.sea.mashable.com).

Beberapa orang menilai sebuah rasa kesepian hanyalah hal yang sepele, dapat hilang seiring berjalannya waktu. Namun faktanya rasa kesepian yang mendalam dapat menyebabkan seseorang merasa hampa, dan tak diinginkan. Selain dari pada itu rasa kesepian yang tidak teratasi dapat berakhir depresi hingga berujung tindakan bunuh diri. Di sinilah peran Tetsushi Sakamoto sebagai *Kodoku mondai tantou daijin* yang diharapkan dapat mengatasi masalah rasa kesepian yang melanda pada masyarakat di masa pandemi.

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor penyebab meningkatnya kasus *Jisatsu* pada wanita pekerja dan ibu rumah tangga selama pandemi di Jepang, berhasil mengungkap bahwa kesetaraan gender masih terbilang kurang diperhatikan di Jepang. Wanita Jepang sering kali dihadapkan pilihan antara membesarkan anak atau mempertahankan pekerjaan yang dimilikinya karena akan sulit jika memilih keduanya dan di sinilah kesenjangan gender terlihat. Banyak wanita yang terus bekerja didorong untuk meninggalkan pekerjaan mereka agar tetap di rumah dan mengurus anak. Hal ini cukup menjadi faktor yang berpengaruh dalam kenaikan kasus bunuh diri pada wanita di masa Pandemi Covid-19 ini. Walaupun terdapat pengaruh cukup besar dari fenomena *Werther Effect* yang terjadi di bulan Oktober dimana puncak kenaikan drastis kasus bunuh diri pada wanita terjadi.

Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Jepang adalah pribadi yang bersifat individualis, pribadi yang tidak mudah terbuka, pribadi yang memegang teguh *Haji no Bunka* yang sangat membantu dalam meredam virus covid-19. Ini sebuah keuntungan bagi masyarakat Jepang dalam menghadapi pandemi. Namun dampak dari pribadi yang seperti itulah yang memicu tingkat stress dan depresi meningkat di Jepang. Kenaikan kasus bunuh diri yang tidak biasa terjadi pada kaum wanita ini seharusnya telah memukul keras pemerintah Jepang dalam mengatasi isu kesehatan mental masyarakatnya. Namun dari data yang telah terkumpul, walaupun telah terbentuk kabinet *Kodoku mondai tantou daijin* atau *Minister of Loneliness* masih belum ada suatu tindakan konkret yang jelas dari pemerintah Jepang terkait mengatasi kesehatan mental masyarakatnya ini, khususnya terhadap kaum wanita yang Pemerintah Jepang bilang menjadi alasan utama dari dibentuknya *Minister of Loneliness* ini. Akan tetapi kenaikan kasus bunuh diri wanita masih terjadi di tahun 2021. Agar orang-orang tidak merasa terbebani dengan kekhawatiran yang berkecamuk di dalam diri sendiri,

semua orang baik pemerintah maupun masyarakat Jepang harus bekerja sama untuk mengatasi dan dapat dengan hangat mendukung maupun mengawasi satu sama lain.

DARFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

Pratita, Ina Ika. 2005. *Menguak Kehidupan Kaum Wanita Jepang*. LENTERA, Jurnal Studi Perempuan, Vol. 1/No. 2/Desember 2005.

Publikasi Cetak

Dwianto, Raphaela. 1991. *Struktur Malu dan Fungsinya dalam Diri Orang Jepang*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Lebra, Takie Sugiyama and William P. Lebra. 2021 Edition. *Japanese Culture and Behavior*. Honolulu: University of Hawaiiian Press. Hlm.360

Long, Susan Orpett dan Satoshi Chihara. (2000). *Policy and Meaning in Japanese Hospice Practice* dalam *Caring for Elderly in Japan and the US Practices and Policies*. (ed) Susan Orpett Long. London: Routledge.

Monks, ZEN. (1989). *Japanese Death Poems* dalam *Haiku Poets on the Verge of Death*.

Suradjaya, Ketut I. 1984. *Pergerakan Demokrasi Jepang*. Jakarta: PT. Karya Unipress.

Takahashi, Yoshimoto. 2014. “自殺の危険 臨床的評価と危機介入”. 金剛出版: 第3 edition.

Upe, Ambo, 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi : Dari Filosofi Positivistic ke Post Posivistice*. Jakarta: Rajawali Pers.

Publikasi Elektronik

自殺とは - コトバンク. diakses pada tanggal 5 Oktober 2021 Pk. 07.02

Anyu. (2021, May 17). "Pandemi Memperluas Kesenjangan Gender di Jepang." Japanese Station. diakses pada tanggal 8 Oktober 2021 Pk 15.00

Bloom, Dan. (2010, June 12) "Praying for a 'pokkuri' moment: No muss, no fuss." Japan Today. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2021, Pk. 10.34

- Cherry, Kendra. (2022, May 24). "Loneliness: Causes and Health Consequences." diakses pada tanggal 15 Juli 2022 Pk. 22.18
- Grave, Gabi. (2014, April 4). "Pokkuri - sudden death" Omamori – Japanese Amulets. diakses pada tanggal 10 Oktober 2021, Pk. 10.20
- Hayashi, Fumio. (2003, Aug). "The 1990s in Japan: A Lost Decade". University of Tokyo. diakses pada tanggal 9 Juni 2022, Pk. 08.04
- Hays, Jeff. "WORKING WOMEN IN JAPAN: LOW-STATUS JOBS, LACK OF OPPORTUNITIES, WASTED EDUCATION, FEW FEMALE EXECUTIVES." Facts And Details. Diakses pada tanggal 19 Juni 2022 Pk 20.05
- Hays, Jeff. "JAPANESE MEN, OTAKU AND HERBIVOROUS MALES." Facts And Details. Diakses pada tanggal 19 Juni 2022 Pk 21.00
- Henriques, Martha. (2020, April 13). "Virus corona: Mengapa dampak Covid-19 berbeda bagi perempuan dan pria?" BBC Future. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2021 Pk 14.07
- Kementrian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang (厚生労働省). diakses pada tanggal 9 Oktober 2021, Pk. 10.00
- Kholid Ismatulloh, E92213058. Jurnal Shinto Agama Endemik dari Jepang. diakses pada tanggal 21 Januari 2022, Pk. 12.15
- Kitanaka, C. (2020, Mar 30). Request for the Prevention of Domestic Violence and Child Abuse under the Condition of Novel Coronavirus Countermeasures. All Japan Women's Shelter Network. diakses pada tanggal 20 Desember 2021, Pk. 14.40
- Kyodo. (2020, Jan 16). "Japan confirms first case of coronavirus that has infected dozens in China." Japan Times. diakses pada tanggal 20 Desember 2021, Pk. 14.40
- Kyodo. (2020, Mar 5). "Domestic violence cases in Japan reached new high in 2019." Japan Times. diakses pada tanggal 20 Desember 2021, Pk. 14.40
- Lara Owen. (2020, Mar 9). "Virus corona: Bagaimana Covid-19engaruhi kehidupan sosial perempuan di Asia." BBC World Service. diakses pada tanggal 9 Oktober 2021, Pk. 11.20
- Larmer, Brook. (2018, Oct 17). "Why Does Japan Make It So Hard for Working Women to Succeed?" New York Times. Diakses pada tanggal 20 Juni 2022 Pk 12.37

- Lungumbu, Sandrine. (2020, Nov 26). "Pandemi Covid-19 menambah beban bagi perempuan dan 'bisa menghapus perjuangan 25 tahun dalam menciptakan kesetaraan gender'". "BBC 100 Women. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2021 Pk 20.00
- MiyataFirst. (2021, Aug 23). "Effect of emergency declaration on mental health during the COVID-19 pandemic in Japan: A social network service-based difference-in-differences approach" Sage Journals. diakses pada tanggal 25 Desember 2021, Pk. 15.40
- Montomery, Hanako. (2021, May 31). "COVID Scared Her. But It Was Loneliness That Nearly Killed Her." diakses pada tanggal 8 Juli 2022, Pk. 12.08
- NHK. (2021, Jan 22). "「自分のせいで周りに迷惑」コロナ感染 自宅療養の女性が自殺。" NHK News. Diakses pada tanggal 12 Juli 2022 Pk 22.05
- Nielsen, Barry. (2022, Jan 14). "The Lost Decade: Lessons From Japan's Real Estate Crisis." Investopedia. Diakses pada tanggal 23 Juni 2022 Pk 18.30
- Osaki, Tomohiro. (2021, Feb 21). "As suicides rise amid the pandemic, Japan takes steps to tackle loneliness." Japan Times. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2021 Pk 21.06
- Osumi, M. (2020, April 6). "Curbs to stem COVID-19 in Japan may fuel domestic violence and abuse." Japan Times. diakses pada tanggal 20 Desember 2021, Pk. 14.40
- Park, Juhyun. (2010). "The Impact of Celebrity Suicide on Subsequent Suicide Rates in the General Population of Korea from 1990 to 2010." Journal of Korean Medical Science. diakses pada tanggal 12 Juli 2022 Pk 23.19
- PhD First. (2021, April 8). "Association Between Adherence to Healthy Lifestyles and Depressive Symptoms Among Japanese Hospital Workers During the COVID-19." Sage Journal. diakses pada tanggal 25 Desember 2021, Pk. 15.45
- PHT AGENCE, (2020, Sep 28). "Japan government warns on suicide after death of actress Yuko Takeuchi." FRANCE-PRESSE. diakses pada tanggal 12 Oktober 2021 Pk 15.40
- Putri, Nina Hertiwi. (2019, Oct 16). "Kejadian Artis Bunuh Diri, Benarkah Membuat Banyak Orang Meniru?" SEHATQ.COM. diakses pada tanggal 12 Juli 2022 Pk 22.40

- Rich, Motoko. (2021, Feb 21). "As pandemic took hold, suicide rose among Japanese women." Japan Times. diakses pada tanggal 11 Desember 2021, Pk. 13.02
- Rich, Moto. (2019, Feb 2). "Japan's Working Mothers: Record Responsibilities, Little Help From Dads." New York Times. Diakses pada tanggal 20 Juni 2022 Pk 12.30
- Schilling, Mark. (2020, Sept 27). "Takeuchi Yuko Death Remains a Mystery for Japan." VARIETY. Diakses pada tanggal 25 Juni 2022 Pk 13.20
- Taery, Divya. (2021, Feb 17). "Japan is getting a 'Loneliness Minister' due to rise in pandemic suicides especially among women." M SE Asia. diakses pada tanggal 17 Juli 2022 Pk. 22.10
- Tanoshii Japanese Dictionary. diakses pada tanggal 19 November 2021, Pk. 15.03
- The Mainichi, (2020, April 6). "Efforts needed to detect violence at home as Japan asks people to stay indoors." diakses pada tanggal 20 Desember 2021, Pk. 14.42
- UN WOMEN. (2020, Sept 16). "COVID-19 and its economic toll on women: The story behind the numbers Date." diakses pada tanggal 15 Oktober 2021 Pk 19.05
- Wingfield-Hayes, Rupert. (2021, Feb 18). "Pandemi Covid-19 picu lonjakan bunuh diri di Jepang, mengapa lebih banyak perempuan?" BBC News, Tokyo. Diakses pada tanggal 8 Oktober 2021 Pk 15.15
- World Health Organization. "Levels of domestic violence increase globally, including in the Region, as COVID-19 pandemic escalates." WHO International. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021 Pk 19.10
- Yamaguchi, Mari. (2020, April 9). "Japan's COVID-19 State of Emergency Is No Lockdown. What's In It?" The Diplomat. Diakses pada tanggal 28 Juni 2022 Pk 18.35